

**PENERAPAN KONSEP *TRI HITA KARANA* DALAM  
HUBUNGANNYA DENGAN PELESTARIAN  
FUNGSI LINGKUNGAN PERMUKIMAN PADA  
PERUMNAS MONANG MANING  
DI KOTA DENPASAR**



**TESIS**

**MAGISTER ILMU LINGKUNGAN**

**Ketut Laba  
L4K.001104**

**MAGISTER ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
OKTOBER  
2002**

BHAGAWAD GITA  
(Pancama veda)

Bab III – 8 :

Niyatam kuru karma tvam  
Karma jyayo hyakarmanah  
Sarira – yatrapa ca te na  
Prasiddhyed akarmanah

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

TESIS

PENERAPAN KONSEP TRI HITA KARANA DALAM HUBUNGANNYA  
DENGAN PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN PERMUKIMAN  
PADA PERUMNAS MONANG MANING DI KOTA DENPASAR

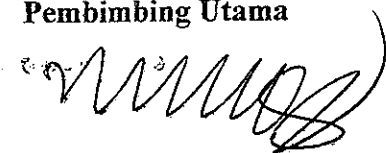
Disusun Oleh

Ketut Laba  
NIM : L4K.001104

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 14 Oktober 2002  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Ir. Parfi Khadiyanto, MS

Pembimbing Kedua



Dra. Kismartini, MSi



Judul Tesis : Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Hubungannya Dengan Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman Pada Perumnas Monang Maning Di Kota Denpasar

Nama Mahasiswa : Ketut Laba

Nomor Mahasiswa : L4K.001104

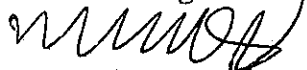
Program Studi : Magister Ilmu Lingkungan

Konsentrasi : Perencanaan Lingkungan

Tesis ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 14 Oktober 2002  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,

1. Pembimbing Utama



Ir. Parfi Khadiyanto, MS

2. Pembimbing Kedua



Dra. Kismartini, MSi

3. Penguji



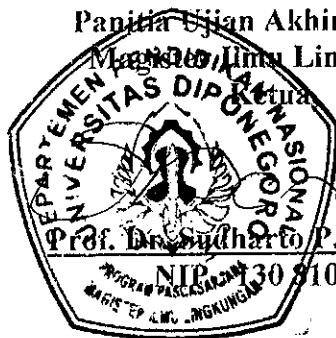
Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES

4. Penguji



Ir. Wahyu Khrisna Hidayat, MT

Panitia Ujian Akhir Program  
Magister Ilmu Lingkungan



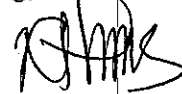
Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES

NIP. 130 810 134

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Oktober 2002



---

Ketut Laba

## RIWAYAT HIDUP



Ketut Laba Lahir di Klungkung Kabupaten Klungkung Propinsi Bali, pada tanggal 24 Juli 1954. Menamatkan pendidikan SD Negeri No. 2 Takmung tahun 1967, SMP Dwijendra Denpasar tahun 1970, SMA Negeri 2 Denpasar tahun 1973. Tahun 1985 tamat Strata 1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.

Pada tahun 1986 mulai bekerja di Kanwil Dep.P.U. Prop. Bali dan ditugaskan di Proyek Peningkatan SMP/SMA dan RSUD Bali sebagai Staf Teknik. Tahun 1986/1987 –1994/1995 diangkat menjadi Asisten Umum Proyek Peningkatan SMP/SMA dan RSUD Bali. Tahun 1995/1996 diangkat menjadi Pimpro Pembangunan Gedung Negara Prop. Bali. Tahun 1996/1997 diangkat menjadi Pimbagpro P2P Badung/Denpasar. Tahun 1997/1998 diangkat menjadi Pimpro P2P Kab. Karangasem. Tahun 1998/1999 diangkat menjadi PJOP Pemb. SD-MI Prop. Bali. Tahun 1999/2000 diangkat menjadi Kepala PMU SPL. OECF INP.23 LG Prop. Bali merangkap menjadi Pimbagpro SPL OECF INP.23 LG Prop. Bali dan Pimpro Pemb. dan Revitalisasi SD-MI Prop. Bali. Tahun 2000 menjadi Pimpro Pemb. dan Revitalisasi SD-MI Prop. Bali. Tahun 2001 diangkat menjadi Pimpro Tata Ruang Prop. Bali. Tahun 2001 mengikuti tugas belajar Strata 2 di Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Undip dan mengikuti praktek kerja lapangan ke Batam, Singapura dan Johor bahu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nyalah thesis yang berjudul “ Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Hubungannya Dengan Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman Pada Perumnas Monang-Maning Di Kota Denpasar “ ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan thesis ini penulis banyak mendapat petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, dan untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sudharto P. Hadi MS., selaku ketua Program Studi Pasca Sarjana Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, yang telah banyak memberi nasehat dan bimbingan dalam menyelesaikan thesis ini.
2. Ir. Parfi Khadiyanto, MS, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dalam menyelesaikan thesis ini.
3. Dra. Kismartini, MSi, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dalam menyelesaikan thesis ini.
4. Dosen dan rekan-rekan mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberi masukan dalam menyelesaikan thesis ini.
5. Ir. I Wayan Subagiarta, selaku Kepala Dinas P.U. Prop. Bali, yang telah memberikan ijin untuk mengikuti tugas belajar.
6. Pemerintah Daerah Prop. Bali, sebagai pemberi dana/beasiswa melalui Bank Dunia.
7. Keluarga, istri dan anak-anak yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan thesis ini.

Penulis sangat menyadari, bahwa thesis ini merupakan karya tulis yang masih perlu mendapat masukan dari berbagai pihak sehingga saran-saran, petunjuk dan bimbingannya sangat diharapkan. Mudah-mudahan thesis ini ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat dan rekan-rekan yang bergerak dalam bidang Ilmu Lingkungan.

Semarang, Oktober 2002

Penulis,



(Ketut Laba).

# POLA PIKIR

1

Kemajinan:

**Bali**  
 Dari agama & budayanya memiliki pandangan hidup yang mengagungkan kelestarian lingkungan permukiman

**Konsep THK**  
 Tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan, melalui hubungan harmonis antara:  
 - Manusia dg Tuhan  
 - Manusia dg Manusia  
 - Manusia dg Lingk

**Permukiman Trad. Bali**  
 - Pemb. nya didasarkan atas pemikiran konsep Tri Hita Karana, serta diatarbelakangi Desa, Kalapatra  
 - Adanya aturan-aturan tertulis di nilai-nilai yg melandasi Arst. Trad. Bali, yaitu Asta Bumi, Asta Kosali dll sangat berperan di dalam penataan ruangnya

Lingkungan permukiman dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana menjadi lestari

Ingin mengadakan penelitian dg judul: Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dlm hub. nya dengan Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman Pada Perumnas M. Maning Di Kota Denpasar

2

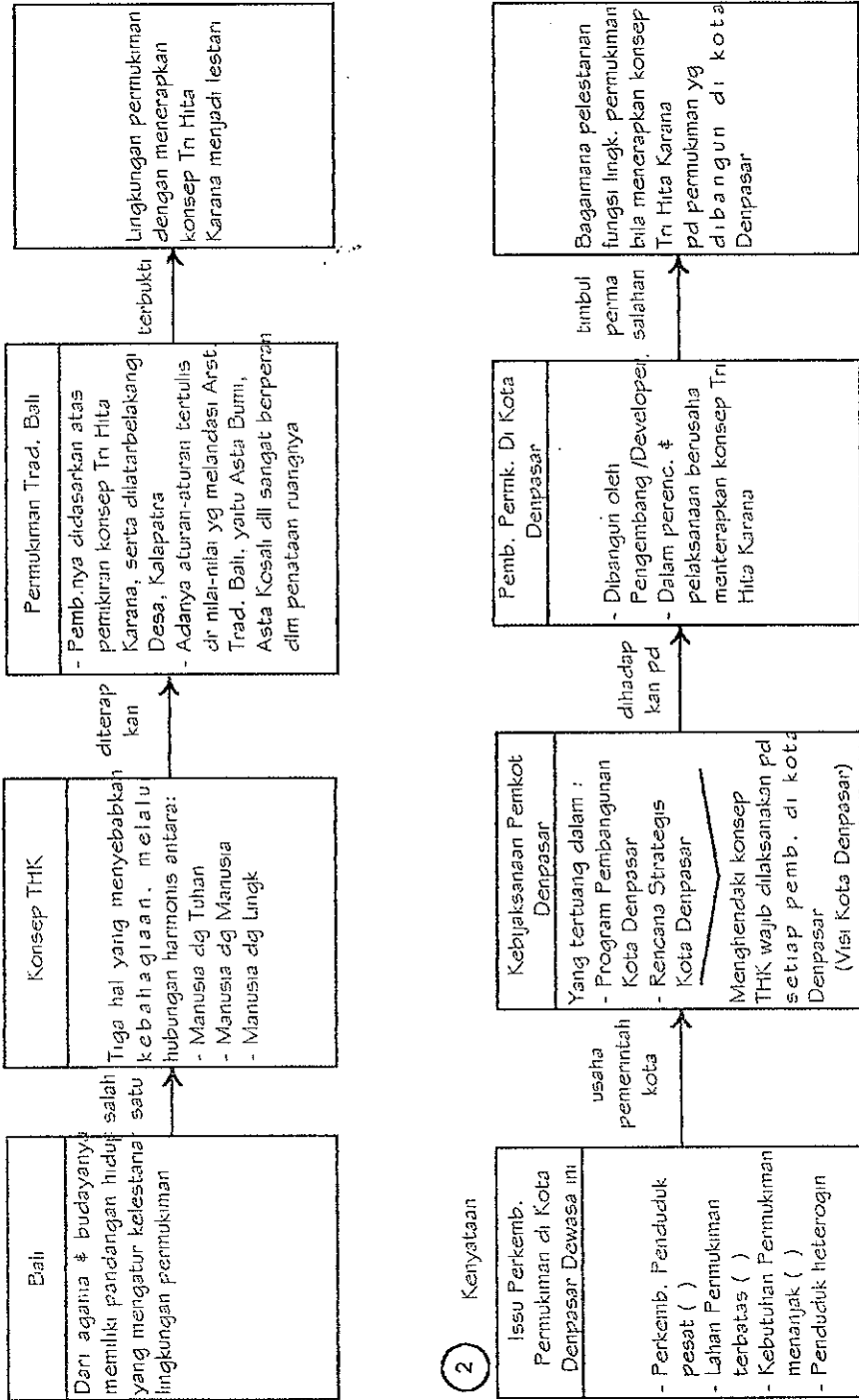
Kenyataan

**Isu Perkemb. Permukiman di Kota Denpasar Dewasa ini**  
 - Perkemb. Penduduk pesat ( )  
 - Lahan Permukiman terbatas ( )  
 - Kebutuhan Permukiman meningkat ( )  
 - Penduduk heterogen

**Kebijakan Permukiman Denpasar**  
 Yang tertuang dalam :  
 - Program Pembangunan Kota Denpasar  
 - Rencana Strategis Kota Denpasar  
 Menghendaki konsep THK wajib dilaksanakan pd setiap pemb. di kota Denpasar (Visi Kota Denpasar)

**Pemb. Perm. Di Kota Denpasar**  
 - Dibangun oleh Penguasa / Developer  
 - Dalam perenc. & pelaksanaan berusaha menerapkan konsep Tri Hita Karana

Bagaimana pelestarian fungsi lingk. permukiman bila menerapkan konsep Tri Hita Karana pd permukiman yg dibangun di kota Denpasar

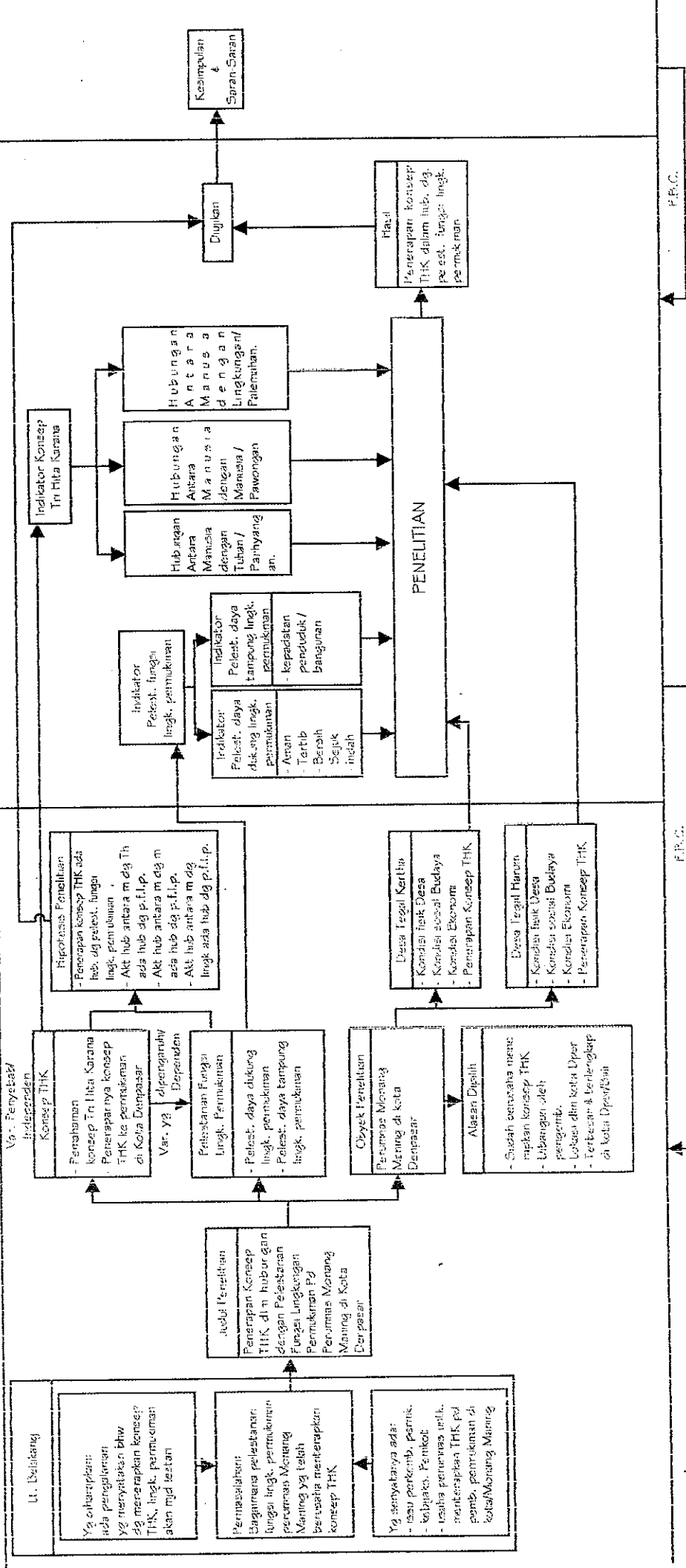


# KERANGKA PENELITIAN

OUTPUT

PROSES

INPUT



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
POLA PIKIR	vii
KERANGKA PENELITIAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Pertanyaan Penelitian	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Kontribusi Penelitian	8
<b>BAB II. KERANGKA DASAR TEORI</b>	
2.1. Konsep <i>Tri Hita Karana</i>	9
2.1.1. Pemahaman konsep <i>Tri Hita Karana</i>	10
2.1.2. Penerapan Konsep <i>Tri Hita Karana</i> Kedalam Permukiman di Bali	16
2.2. Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman	21
2.2.1. Pelestarian Daya Dukung Lingkungan Permukiman	22
2.2.2. Pelestarian Daya Tampung Lingkungan Permukiman	24
<b>BAB III. KERANGKA KONSEPSUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	
3.1. Kerangka Konseptual	26
3.1.1. Penerapan Konsep <i>Tri Hita Karana</i> Pada Lingkungan Permukiman	26
3.1.2. Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman	27
3.2. Hipotesis Penelitian	28

<b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b>	
4.1. Pelaksanaan Penelitian	29
4.2. Ruang Lingkup Penelitian	29
4.3. Lokasi Penelitian	30
4.4. Variabel Penelitian	30
4.5. Jenis dan Sumber Data	33
4.6. Instrumen Penelitian	34
4.7. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	35
4.8. Teknik Pengumpulan Data	36
4.9. Teknik Analisa Data	37
<b>BAB V. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL</b>	
5.1. Deskripsi Daerah Penelitian	38
5.1.1. Desa/Kelurahan Tegal Kertha	38
5.1.2. Desa/Kelurahan Tegal Harum	42
5.2. Pembahasan Hasil Penelitian	46
5.2.1. Uji Normalitas Data	46
5.2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas	47
5.2.3. Analisa Distribusi Tunggal dan Distribusi Kesimpulan	50
5.2.3.1. Variabel Konsep Tri Hita Karana ( X )	50
5.2.3.1.1. Sub Variabel Hubungan Manusia dengan Tuhan (X1)	50
5.2.3.1.2. Sub Variabel Hubungan Manusia dengan Manusia (X2)	56
5.2.3.1.3. Sub Variabel Hubungan Manusia dengan Lingkungan (X3)	62
5.2.3.2. Variabel Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman.(Y)	67
5.2.4. Korelasi Antara Variabel Penyebab dengan Variabel yang dipengaruhi	81
5.2.4.1. Korelasi Antar Indikator Variabel Hubungan Manusia dengan Tuhan (X1) dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y)	81
5.2.4.2. Korelasi Antar Indikator Variabel Hubungan Manusia dengan Manusia (X2) dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y)	83
5.2.4.3. Korelasi Antar Indikator Variabel Hubungan Manusia dengan Lingkungan (X3) dengan pelestarian fungsi Lingk. permukiman (Y)	85
5.2.5. Korelasi Indikator Penyebab Secara Bersama-sama (THK) dengan Variabel yang dipengaruhi (Pelestarian Fungsi Lingkungan Perm)	87
5.2.6. Pengaruh THK Terhadap Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman	88
5.3. Model Perencanaan Lingkungan Permukiman di Kota yang menerapkan Konsep <i>Tri Hita Karana</i>	89
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1. Keimpulan	94
6.2. Saran	98

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR PETA

No.	judul	halaman
1.	Peta Pulau Bali	174
2.	Peta Kota Denpasar	175
3.	Peta Lingkungan Permukiman Perumnas Monang Maning	176

## DAFTAR TABEL

No.	Judul	halaman
1.	Tabel 1. Uji Normalitas Data Variabel Tri Hita Karana (X)	46
2.	Tabel 2. Uji Normalitas Data Variabel Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y)	47
3.	Tabel 3. Uji Validitas Reliabilitas Instrumen Tri Hita Karana ( X )	48
4.	Tabel 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y)	49
5.	Tabel 5. Aktifitas menjaga keamanan dari gangguan pihak luar di <i>parhyangan</i>	50
6.	Tabel 6. Aktifitas ketertiban mengatur kegiatan-kegiatan ibadah d <i>parhyangan</i>	51
7.	Tabel 7. Aktifitas menjaga kebersihan terhadap sampah di <i>parhyangan</i>	52
8.	Tabel 8. Aktifitas menjaga kesejukan dari pemeliharaan pohon pohonan di <i>parhyangan</i>	53
9.	Tabel 9. Aktifitas menjaga kerusakan elemen-elemen bangunan di <i>parhyangan</i>	53
10.	Tabel 10. Aktifitas mengatur kepadatan umat di <i>parhyangan</i>	54
11.	Tabel 11. Kategori Penilaian Variabel Hubungan Manusia dengan Tuhan (X1)	55
12.	Tabel 12 Hubungan antara manusia dengan Tuhan (X1)	55
13.	Tabel 13. Aktifitas menjaga keamanan dengan kegiatan ronda di <i>pawongan</i>	56
14.	Tabel 14 Aktifitas menjaga ketertiban dengan pelaksanaan aturan aturan di <i>pawongan</i>	57
15.	Tabel 15. Aktifitas menjaga kebersihan dengan pelaksanaan kerja bakti di <i>pawongan</i>	58
16.	Tabel 16. Aktifitas menjaga kesejukan dengan penghijauan di <i>pawongan</i>	58
17.	Tabel 17. Aktifitas menjaga keindahan dengan penataan wajah lingkungan di <i>pawongan</i>	59

18. Tabel 18. Aktifitas menjaga kepadatan penduduk dari penghuni di pawongan	60
19. Tabel 19. Kategori Penilaian Variabel Hubungan Manusia dengan Manusia (X2)	61
20. Tabel 20. Hubungan antara manusia dengan manusia (X2)	61
21. Tabel 21. Aktifitas menjaga keamanan dengan pembuatan pos-pos keamanan di palemahan	62
22. Tabel 22. Aktifitas menjaga ketertiban dengan pengaturan lalu lintas/penataan bangunan di palemahan	62
23. Tabel 23. Aktifitas menjaga kebersihan dengan pengaturan armada dan TPS di palemahan	63
24. Tabel 24. Aktifitas menjaga kesejukan dengan perawatan pohon pohon peneduh di palemahan	64
25. Tabel 25. Aktifitas menjaga keindahan dengan pengaturan lingkungan di palemahan	65
26. Tabel 26. Aktifitas menjaga kepadatan bangunan di palemahan	65
27. Tabel 27. Kategori Penilaian Variabel Hubungan Manusia dengan Lingkungan	66
28. Tabel 28. Hubungan antara manusia dengan lingkungan (X3)	67
29. Tabel 29. Suasana aman terhadap pelaksanaan ibadah di parhyangan	68
30. Tabel 30. Suasana tertib terhadap pelaksanaan ibadah di parhyangan	68
31. Tabel 31. Suasana bersih terhadap pelaksanaan ibadah di parhyangan	69
32. Tabel 32. Suasana sejuk terhadap pelaksanaan ibadah di parhyangan	70
33. Tabel 33. Suasana indah terhadap pelaksanaan ibadah di parhyangan	71
34. Tabel 34. Suasana lapang terhadap pelaksanaan ibadah di parhyangan	71
35. Tabel 35. Suasana aman terhadap rasa mencekam di pawongan	72
36. Tabel 36. Suasana tertib terhadap pelaksanaan aturan-aturan di pawongan	73

37. Tabel 37. Suasana bersih terhadap kegiatan kerja bakti di pawongan	73
38. Tabel 38. Suasana sejuk terhadap pemeliharaan pohon peneduh di pawongan	74
39. Tabel 39. Suasana indah terhadap pengaturan lingkungan di pawongan	75
40. Tabel 40. Suasana lapang terhadap kepadatan penduduk di pawongan	75
41. Tabel 41. Suasana aman terhadap pos-pos keamanan di palemahan	76
42. Tabel 42. Suasana tertib terhadap pelaksanaan peraturan di palemahan	77
43. Tabel 43. Suasana bersih terhadap sampah/limbah di palemahan	77
44. Tabel 44. Suasana sejuk terhadap pohon peneduh di palemahan	78
45. Tabel 45. Suasana indah terhadap penataan lingkungan di palemahan	79
46. Tabel 46. Suasana padat terhadap bangunan di palemahan	79
47. Tabel 47. Kategori Penilaian Variabel Hubungan Manusia dengan Lingkungan .	80
48. Tabel 48. Pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y)	80
49. Tabel 49. Tabulasi Silang hubungan manusia dengan Tuhan (X1) dengan Pelestarian fungsi lingkungan permukiman	82
50. Tabel 50. Tabulasi Silang hubungan manusia dengan manusia (X2) dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y)	84
51. Tabel 51. Tabulasi Silang hubungan manusia dengan lingkungannya (X3) dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y)	86

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Lampiran 1 : Tabel Induk	103
2.	Lampiran 2 : Total Variabel	115
3.	Lampiran 3 : Frekuensi Tabel	119
4.	Lampiran 4 : Skor Total Variabel	122
5.	Lampiran 5 : Contoh Kuesioner	126
6.	Lampiran 6: Cara Menentukan Responden	144
7.	Lampiran 7 : Hasil Wawancara	150
8.	Lampiran 10 : Peta Lokasi Penelitian	174
9.	Lampiran 11 : Photo-photo Lokasi Penelitian	177

## DAFTAR ISTILAH

- Tri Hita Karana = Tiga penyebab kebahagiaan
- Parhyangan berasal dari kata Hyang = Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)
- Pawongan berasal dari kata Wong = penduduk/orang dalam masyarakat.
- Palemahan berasal dari kata lemah = tanah pekarangan atau wilayah permukiman.
- Merajan/Sanggah = Tempat Suci/Tempat Sembahyang umat Hindu
- Bale = Bangunan Rumah Bali bertiang
- Tebe = Areal belakang rumah, tempat ternak, membuang sampah, tempat pohon-pohonan
- Paras Paros Sarpanaya = saling ngalah mengalah (nilai rukun)
- Salulung Sabayantaka = tenggang rasa, saling harga menghargai (nilai laras).
- Desa Mawicara = Desa punya pendapat umum
- Sagilik Saguluk = satu tujuan/persepsi (nilai patut).
- Tri Angga = tiga bagian
- Tri Mandala = tiga tempat/wilayah
- Manik Ring Cacupu = Bayi dalam kandungan
- Tat Twam Asi = itu adalah aku
- Desa Kala Patra = Tempat Waktu Keadaan
- Rwa Bhinneda = dua hal berbeda
- Bhuwana Alit = tubuh manusia
- Bhuwana Agung = alam semesta
- Kahyangan Tiga = Tiga Tempat Pemujaan
- Mesaiban = menghaturkan nasi sedikit kepada Tuhan, sehabis memasak nasi.
- Nyegara Gunung = Lautan dan Gunung
- Tumpek Bubuh = Upacara selamat sebagai penghargaan terhadap tumbuh-tumbuhan.
- Tumpek Kandang = Upacara selamat sebagai penghargaan terhadap segala jenis binatang.
- Tumpek Landep = Upacara selamat sebagai penghargaan terhadap seluruh benda yang terbuat dari besi.
- Tumpek Wayang = Upacara selamat sebagai penghargaan terhadap wayang dan segala jenis kesenian.

## ABSTRAK

Kota Denpasar adalah merupakan Ibu Kota Propinsi Bali yang perkembangan pemukimannya sangat pesat. Salah satu kawasan permukiman terbesar yang ada di kota Denpasar saat ini adalah Perumnas Monang Maning yang telah berusaha menerapkan konsep *Tri Hita Karana* melalui perwujudan fisiknya berupa adanya zone *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*.

Walaupun desa-desa tradisional yang ada di Bali dengan penduduknya yang homogen telah menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dan telah terbukti mampu melestarikan fungsi lingkungan permukimannya, namun kiranya perlu diteliti kawasan permukiman yang penduduknya heterogen dan berada di pusat kota dengan permasalahan kota yang sangat kompleks. Gagasan ini juga didukung oleh adanya Visi dari Pemerintah Kota Denpasar yang berbunyi “Mewujudkan Pembangunan Kota Denpasar berwawasan Budaya yang dijiwai oleh Agama Hindu dan dilandasi *Tri Hita Karana*”.

Konsep *Tri Hita Karana* adalah konsep yang mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alamnya yang diwujudkan dalam penyediaan zone *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Sedangkan Pelestarian fungsi lingkungan adalah daya dukung dan daya tampung dari kawasan permukiman tersebut agar mampu menciptakan rasa nyaman bagi penghuninya sehingga terwujud *mokhsatarm jagadhita ya caiti dharma* atau terjadi kebahagiaan yang abadi dihati setiap penghuni permukiman tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan pengaruh Konsep *Tri Hita Karana* terhadap pelestarian fungsi lingkungan permukiman di Perumnas Monang Maning Denpasar. Sedangkan Metoda yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu metode survai sebagai pendekatan utama dan untuk melengkapi digunakan metode kualitatif yang dikumpulkan dari tokoh masyarakat.

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada sample yang dipilih secara random sebanyak 141 kk dan melalui survai serta wawancara dengan tokoh-tokoh formal dan informal masyarakat. Dari yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan diuji dengan korelasi Rank Kendall guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerapan konsep *Tri Hita Karana* dengan pelestarian fungsi lingkungan di kawasan permukiman Perumnas Monang-maning.

Hasil yang diperoleh adalah penduduk Perumnas Monang Maning aktif dalam kegiatan penerapan konsep *Tri Hita Karana*, baik dalam melaksanakan kegiatan di tempat ibadah maupun dalam beraktifitas sosial antara sesama penduduk dan lingkungannya. Daya dukung dan daya tampung lingkungan di Perumnas Monang Maning adalah lestari, baik di zone *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* sehingga menimbulkan rasa nyaman bagi penghuni lingkungan tersebut. Aktifitas di *Parhyangan*, dan *palemahan* setelah diuji secara statistik ternyata secara signifikan mempengaruhi pelestarian fungsi lingkungan permukiman di Perumnas Monang Maning. Sedangkan aktifitas di *Pawongan* tidak signifikan, tapi aktifitas secara bersama-sama (di *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*) ternyata secara signifikan mempengaruhi pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

## ABSTRACT

Denpasar is the capital of Bali province with rapid housing development. One of the biggest housing/ settlement zones in Denpasar is Perumnas Monang Maning, which attempts to apply the concept of *Tri Hita Karana* through the physical creation of *Parahyangan*, *Pawongan* and *Palemahan* zones.

Some traditional villages in Bali with homogenous population have applied the concept of *Tri Hita Karana* and proven to be able to preserve the environment of the settlement, however, we need to investigate the ones with heterogeneous population which are located in the center of the city due to the complex urban problems. This idea is supported by the vision Denpasar Region government saying, "To create the development of Denpasar with the cultural perspective, which is inspired by Hindu religion and based on *Tri Hita Karana*".

*Tri Hita Karana*, is a concept of which harmonizes the relationship between man with their God, man with man, and man with their natural environment which is realized by the presence of *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan* zones. The preservation of environment function means the support and capacity of the settlement in order to be able to provide comfort for the people, so *mokhsatarm jagadhita ya caiti dharma* or eternal happiness in every heart of the people can be realized.

The purpose of this research is to find out the influences *Tri Hita Karana* concept toward continuing of inhabitant environment function at Perumnas Monang Maning of Denpasar. However, this researches using the quantitative method, that is the survey method as the main approach, and qualitative method as the complement collecting from society prominent figure.

The research is carried out by distributing questionnaire to the 141 head of household samples who are selected randomly and by conducting a survey at well as depth interview with formal and informal prominent figures in the society. From the collected data we analyze descriptively and examine the correlation and multiple regression to find the relationship between the application of the *Tri Hita Karana* concept and the preservation of environment function in Perumnas Monang Maning settlement.

The result is that the people in Perumnas Monang Maning actively involve in the activity of the above application both in the activity in houses of worship or in other social activity among the people and the environment. The support and the capacity of environment in Perumnas Monang Maning are everlasting in *Parahyangan*, *Pawongan* and *Palemahan* and this generates the comfort among the society. After being statistically examined the activity in *Parahyangan*, *Pawongan* and *Palemahan* significantly influence the preservation of housing environment in Perumnas Monang Maning.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, hampir semua negara menghadapi masalah pengelolaan lingkungan hidup. Masalah utamanya adalah makin menurunnya mutu lingkungan. Masalah lingkungan ini diduga muncul sebagai akibat dari perkembangan kebutuhan manusia yang jauh lebih cepat dari pada perkembangan kesadaran manusia tentang keterbatasan alam. Pengetahuan manusia untuk memanfaatkan alam jauh lebih dahulu berkembang dari pada pengetahuannya untuk melindungi dan menyelamatkan alam. Berarti kecenderungan untuk memanfaatkan lingkungan alam jauh lebih berakar dalam sejarah umat manusia dibandingkan kecenderungan untuk melindungi, melestarikan dan menyelamatkan lingkungan alam.

Mutu lingkungan yang semakin menurun menyebabkan berbagai negara di seluruh dunia mulai membuat kebijakan dan peraturan untuk mengawasi pemanfaatan sumber-sumber alam agar tidak merusak lingkungan hidup, sehingga dicetuskannya Deklarasi Lingkungan Hidup Sedunia pada tanggal 5 Juni 1972 di Stockholm Swedia yang kemudian tanggal tersebut diperingati setiap tahun sebagai hari Lingkungan Hidup Sedunia.

Lingkungan Permukiman adalah merupakan lingkungan binaan manusia yang juga merupakan bagian dari lingkungan hidup. Kebijakan dan program historis pembangunan lingkungan permukiman tidak hanya menyangkut pembangunan prasarana fisik permukiman dan fasilitas pelayanan umum saja, tetapi juga

pembinaan fasilitas usaha. Pembangunan perumahan sebagai tempat tinggal manusia adalah komponen penting dari pembangunan manusia seutuhnya (Wiradisuria, 1983). Pembangunan yang lebih penting lagi adalah pengembangan manusianya itu sendiri yang merupakan titik sentral dari penggerak pembangunan dan lingkungan hidup dalam menunjang proses pembangunan secara berkelanjutan. Potensi manusia memegang peranan penting, mengingat kelestarian lingkungan ada ditangan manusia itu sendiri, dengan daya nalarnya manusia mampu menciptakan keserasian lingkungannya, tetapi dengan daya nalarnya pula manusia memiliki potensi besar merusak lingkungan (Hadi, 2000).

Menyadari adanya hubungan yang erat antara pembangunan lingkungan permukiman disatu sisi dan manusia serta lingkungannya disisi lain, maka tantangan dalam pembangunan lingkungan permukiman dimasa depan dapat diatasi, apabila tercapai orientasi penglihatan lingkungan hidup yaitu berkembangnya hubungan keselarasan antara manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari tujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri keselarasan hubungan antara manusia dengan masyarakat, antara manusia dengan lingkungan alam dan antara manusia dengan Tuhan pencipta (Soemantri, 1983). Sebagai arahan pembangunan jangka panjang, Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyebutkan antara lain bahwa : “ Bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya.....”. Dengan demikian keserasian antara kegiatan manusia dan pembinaan mutu lingkungan merupakan pengarah pembangunan jangka panjang yang harus diikuti secara terus menerus. Orientasi seperti ini adalah selaras dengan konsep *Tri Hita Karana* yang dimiliki oleh masyarakat Bali, dalam melihat tiga

penyebab kebaikan untuk mencapai kesejahteraan hidup, yaitu melalui keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam beserta makhluk hidup lainnya. Pada hakekatnya konsep *Tri Hita Karana* didalam mencapai keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar hubungan, penekanannya pada aspek spiritual, sosio kultural dan teritorial (Yudiata, 2000).

Dalam perencanaan lingkungan permukiman, konsep *Tri Hita Karana* ini diwujudkan dengan adanya *Parhyangan* berupa tempat suci/ibadah sebagai sarana untuk melakukan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, *Pawongan* sebagai sarana untuk melakukan hubungan antara manusia dengan manusia, dan *Palemahan* sebagai sarana untuk melakukan hubungan antara manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya.

Memperhatikan kegiatan pembangunan permukiman di Bali khususnya di Kota Denpasar yang selaras dengan perkembangan penduduknya yang cukup pesat, dimana pada dasarnya adalah merupakan isu yang harus dicarikan pemecahannya oleh Pemerintah Daerah, sehingga dijadikanlah Konsep *Tri Hita Karana* ini sebagai Visi dalam Kebijaksanaan Pembangunan Daerah yang harus dilaksanakan dalam segala bidang demi kelestarian lingkungannya. Dalam perjalanan sejarahnya, dari sejak semula telah diakui bahwa lingkungan permukiman tradisional di Bali yang menggunakan *Tri Hita Karana* telah mampu mewujudkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan alamnya yang terorganisir dalam suatu wadah yang disebut dengan *Desa Pekraman*. Sebagai contoh Desa Adat Tenganan Pegeringsingan dan Desa Adat Bugbug di Kabupaten Karangasem, Desa Adat Jullah di Kabupaten

Buleleng, dimana Desa-desa Adat tersebut terbukti mampu melestarikan lingkungan permukimannya sampai kini. Namun dalam perkembangan berikutnya, dengan adanya pembangunan permukiman yang dilakukan oleh Pengembang (Perumnas/Developer) terlihat konsep-konsep luhung, seperti *Tri Hita Karana* belum dimanfaatkan dalam merancang kawasan permukiman dan lingkungannya di tanah Bali ini. Kondisi seperti ini dikhawatirkan disamping menimbulkan kerusakan lingkungan fisik seperti terjadinya kawasan kumuh (daerah slumt), juga rusaknya lingkungan sosial menyangkut interaksi antara sesama manusia dan rusaknya lingkungan spiritual menyangkut interaksi antara manusia dengan Tuhannya, sebagai contoh lingkungan permukiman P.T Karya Samia di Jalan Batu Intan Batubulan, tidak disiapkan bangunan/lahan untuk tempat ibadah, lahan untuk fasilitas umum (untuk Balai Banjar), maupun plaza untuk communal space.. Sebagai akibatnya, pembentukan manusia indonesia seutuhnya sesuai dengan yang diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara akan semakin jauh.

Guna menjaga kelestarian lingkungan dalam arti luas, yaitu menyangkut lingkungan fisik, sosial dan spiritual, maka konsep *Tri Hita Karana* mulai mendapat perhatian untuk dapat diterapkan dalam setiap pembangunan di daerah Bali ini. Terlebih lagi setelah diberlakukannya Otonomi Daerah, hampir setiap pemerintah daerah (kabupaten dan kota) di Bali memasukkan konsep *Tri Hita Karana* dalam pembangunan wilayahnya melalui Pola Dasar Pembangunan Daerahnya masing-masing. Pentingnya konsep *Tri Hita Karana* dalam pembangunan di Bali juga dirasakan oleh komponen masyarakat pemerhati lingkungan, seperti *Bali Travel News* yang setiap tahun (mulai tahun 2000) mengadakan penilaian kualitas lingkungan terhadap hotel-hotel/restoran di Bali berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*

untuk selanjutnya dapat diberikan penghargaan berupa *Tri Hita Karana Tourism Awards* kepada hotel/restoran yang telah melaksanakan konsep *Tri Hita Karana*. Dan hasilnya semua hotel/restoran di Bali sudah mulai memikirkan dan menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, untuk menjaga kelestarian lingkungannya. Sedangkan sampai saat ini pemerintah daerah atau pemerhati lingkungan belum sepenuhnya memiliki pedoman yang berisi penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan pemukiman yang perkembangannya sangat pesat di Kota Denpasar ini. Kondisi seperti ini cenderung membuat pengembang dalam merancang kawasan pemukiman lebih banyak berpedoman pada peraturan perundang-undangan nasional dan kurang memperhatikan norma-norma warisan budaya daerah yang ada diwilayah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka kiranya perlu diadakan penelitian untuk mengetahui penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman di Kota Denpasar. Dimana manusia dalam pembangunan Kota Denpasar berwawasan budaya dan berkelanjutan, mengungkapkan tentang signifikansi faktor lingkungan dan manusia sebagai komponen strategis dalam pembangunan kota (Geriya, 2001), yang merupakan unsur dari pada *Tri Hita Karana*.

Saat ini di Kota Denpasar telah terdapat banyak permukiman baru yang dibangun oleh pengembang, tapi luasannya kecil-kecil serta kurang lengkap sarana dan prasarannya, antara lain : di Kecamatan Denpasar Barat terdapat 33 permukiman baru, Kecamatan Denpasar Selatan 10 permukiman baru dan Kecamatan Denpasar Timur 5 permukiman baru. Sedangkan salah satunya adalah lingkungan Permukiman Perumnas Monang Maning.

Alasan dipilihnya Perumnas Monang Maning sebagai obyek penelitian, karena merupakan kompleks permukiman yang sudah berusaha menerapkan konsep *Tri Hita Karana* serta terbesar dan terlengkap di Bali. Gagasan penelitian ini juga didukung oleh adanya Visi Pemerintah Kota Denpasar yang berbunyi “Mewujudkan Pembangunan Kota Denpasar berwawasan Budaya yang dijiwai oleh Agama Hindu dan dilandasi *Tri Hita Karana*“. Visi ini telah dijabarkan kedalam Misi pembangunan Kota Denpasar dan dijabarkan dalam Rencana Strategis Kota Denpasar Tahun 2001 – 2005. Sebagai Ibu Kota Propinsi yang perkembangannya sangat pesat dengan segala permasalahannya sangat kompleks, Pemerintah Kota berani melandasi pembangunannya dengan konsep *Tri Hita Karana* sehingga sudah selayaknya mendapat dukungan dari segala pihak.

## **1.2. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

Yang diharapkan, adalah ada pengalaman yang menyatakan bahwa dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, maka lingkungan permukiman akan menjadi lestari, seperti contohnya Lingkungan Permukiman Tradisional Bali / Desa Adat di Bali. Sedangkan yang senyatanya ada, adalah isu perkembangan permukiman di kota Denpasar yang ditandai oleh : perkembangan penduduk yang pesat, lahan permukiman terbatas, kebutuhan permukiman menanjak serta penduduknya adalah heterogen, sehingga perlu diterapkan Konsep *Tri Hita Karana* dalam perkembangan pembangunannya. Permukiman adalah merupakan fasilitas penunjang kehidupan yang utama, sehingga didalam perkembangannya Pemerintah kota Denpasar

menetapkan kebijaksanaan untuk menerapkan Konsep *Tri Hita Karana* dalam setiap pembangunan di kota Denpasar (Visi Kota Denpasar). Dan diyakini bahwa pembangunan Permukiman tanpa Konsep *Tri Hita Karana* akan menimbulkan degradasi mutu lingkungan permukiman.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian.**

Mengingat begitu pentingnya konsep *Tri Hita Karana* untuk diterapkan pada lingkungan permukiman Perumnas Monang Maning dalam rangka menciptakan lingkungan permukiman yang lestari, maka akan dilihat :

1. Bagaimana hubungan dan pengaruh penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan permukiman di Perumnas Monang Maning Denpasar ?
2. Bagaimana model perencanaan lingkungan permukiman di kota yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana* ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh penerapan konsep *Tri Hita Karana* terhadap pelestarian fungsi lingkungan permukiman pada Perumnas Monang Maning di Kota Denpasar.
2. Untuk mendapatkan model perencanaan lingkungan permukiman di kota Denpasar yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana*.

### **1.5. Kontribusi Penelitian**

Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan bisa disumbangkan untuk menambah khasanah dan sebagai bahan masukan terhadap :

1. Terhadap bidang ilmu :

Menambah khasanah dalam perkembangan ilmu lingkungan.

2. Terhadap permasalahan:

Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kota Denpasar untuk menata lingkungan pemukiman yang dibangun oleh pihak pemerintah maupun swasta (Perumnas/Developer).

## BAB II

### KERANGKA DASAR TEORI

Kerangka Dasar Teori adalah merupakan kerangka dari dasar teori, yang merupakan studi literatur, hasil-hasil kuliah yang didapatkan serta informasi yang didapatkan dari orang yang dapat dipercaya/berkompetent dalam hal ini, dimana pekerjaan ini dilaksanakan lebih awal, sebelum turun kelapangan. Adapun kerangka dasar teori yang akan dibahas disini terdiri dari :

#### **2.1. Konsep *Tri Hita Karana*.**

Konsep *Tri Hita Karana* adalah merupakan suatu konsep yang lahir dari kreatifitas umat Hindu dalam memformulasikan ajaran-ajaran agamanya sehingga membumi dan membudaya sesuai dengan karakter mistik dan pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Konsep *Tri Hita Karana*, dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel independen/penyebab, yang terdiri dari pemahaman konsep *Tri Hita Karana* dan penerapannya ke dalam permukiman di Bali, akan berpengaruh terhadap variabel dependen/yang dipengaruhi, yaitu pelestarian fungsi lingkungan permukiman yang terdiri dari pelestarian daya dukung dan daya tampung lingkungan permukiman.

Pada konsep *Tri Hita Karana* ini akan dibahas mengenai : pemahaman konsep *Tri Hita Karana* dan penerapan konsep *Tri Hita Karana* ke dalam permukiman.

### **2.1.1. Pemahaman konsep *Tri Hita Karana*.**

Pemahaman konsep *Tri Hita Karana* disini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami teori-teori mengenai *Tri Hita Karana*, yang menyangkut pengertian, unsur-unsur, sumber- sumber, makna, pendukung dan penerapan/implementasi *Tri Hita Karana*, yang didapat dari literatur-literatur/tulisan-tulisan orang yang dapat dipercaya, seperti tulisan : *Tri Hita Karana* (Konsepsi dan Penerapannya dalam Kehidupan Sosial di Bali) oleh I.B. Wijaya Kusuma.

Pemahaman disini juga dimaksudkan sebagai langkah awal untuk memahami *Tri Hita Karana* sebelum melangkah lebih jauh.

#### **1. Pengertian *Tri Hita Karana***

*Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta : Tri (tiga), Hita (selamat atau sejahtera) dan Karana (sebab atau lantaran). Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan. Secara reksikal *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga hubungan harmonis, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan alam beserta makhluk hidup lainnya (Wijaya Kusuma, 2000).

*Tri Hita Karana* berarti tiga buah unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan. (Kaler, 1983).

*Tri Hita Karana* juga berarti tiga hal (karana) yang menjadikan bahagia (hita). Tiga hal atau unsur tersebut adalah Prajapati (Tuhan Yang Maha Esa), praja (manusia) dan alam lingkungan manusia. Hubungan ketiganya ini dilandasi oleh Yadnya, sehingga menumbuhkan keharmonisan hidup (parhyangan, pawongan dan palemahan) (Sudjana Dhiyasa, 1998).

Jadi dapat disimpulkan *Tri Hita Karana* berarti tiga unsur yang menyebabkan kebahagiaan yakni terciptanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya.

## **2. Unsur-unsur *Tri Hita Karana***

Unsur-unsur *Tri Hita Karana* menurut Kusuma (2000) terdiri dari :

- a. Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang Maha Pencipta
- b. Manusia sebagai makhluk hidup tertinggi diantara ciptaan Tuhan
- c. Alam (dengan segala isinya) yang mengandung segala sumber daya alamnya untuk kehidupan semua makhluk.

Sedangkan unsur-unsur *Tri Hita Karana* menurut Sutedja (1986) terdiri dari

- a. Tuhan Yang Maha Esa, sebagai *Super Natural Power*
- b. Manusia, sebagai *Microcosmos (Bhuwana Alit)*
- c. Alam, sebagai *Macrocosmos (Bhuwana Agung)*.

Sedangkan unsur-unsur *Tri Hita Karana* menurut Prajaniti Widyasana Hindu Dharma, 1971 terdiri dari :

- a. Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa)
- b. Manusia sebagai makhluk sosial/Sosio Demokrasi (mikrokosmos)
- c. Bhuwana – Tanah Air/Sosio Nasionalisme (alam semesta macrocosmos).

## **3. Sumber-sumber konsep *Tri Hita Karana***

Menurut Kusuma (2000) adapun konsep *Tri Hita Karana* bersumber dari *Veda* dan *Susastra Hindu*, yaitu :

- a. *Brahma Sutra* : I.1.2, menyatakan Tuhan adalah dari mana asal mula semua ini.

- b. *Chandogya Upanisad* : VI.2.1, menyatakan Tuhan Maha Esa, tidak ada duanya, dari pada-Nyalah semua makhluk tercipta.
- c. *Reg Weda* : III.55.1, menyatakan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Besar dari segala yang ada.
- d. *Bhagawadgita* : III.10, menyatakan secara rinci ketiga unsur *Tri Hita Karana* ini.

#### **4. Makna Konsep *Tri Hita Karana*.**

Makna konsep *Tri Hita Karana* adalah hubungan yang seimbang serta integral antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Jadi konsep *Tri Hita Karana* secara aplikatif adalah bersifat universal, dalam arti dapat diterapkan oleh semua manusia yang mendambakan keseimbangan dalam kehidupan (Kasayatna,2000).

Keseimbangan yang dimaksud disini adalah keseimbangan hubungan yaitu :

- a. Setiap manusia seyogyanya mempunyai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Agama Hindu hubungan ini diwujudkan dengan adanya *Parhyangan*. Maknanya adalah bahwa dalam kegiatan pembangunan manusia harus memiliki prasarana dimana mereka dapat menghubungkan dirinya dengan Tuhan dengan penuh kehidmatan.
- b. Manusia sebagai makhluk sosial sangat memerlukan adanya hubungan antar sesamanya. Dalam pembangunan prinsip kebersamaan dalam segala aspek harus merupakan landasan utama, hubungan ini diwujudkan dengan adanya *Pawongan*.
- c. Manusia dalam kehidupannya harus memelihara hubungan yang harmonis dengan alam lingkungannya, yang memberikan kehidupan, hubungan ini diwujudkan dengan adanya *Palemahan*. Hubungan ini sangat sejalan dengan undang-undang lingkungan hidup.

## 5. Pendukung Konsep *Tri Hita Karana*.

Untuk mendukung konsep *Tri Hita Karana* dalam etika meletakkan diri dengan lingkungannya, juga didukung oleh beberapa konsep, antara lain :

- a. Konsep *Tri Mandala*, adalah konsep penataan lahan dengan pola peruntukan menurut pembagian *Tri Mandala*, yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala* dan *Kanista Mandala* (Mega, 2000).
- b. Konsep *Tri Angga* (kepala, badan dan kaki), adalah merupakan konsep tata nilai yang dijabarkan dari anggota tubuh manusia menuju kepada bangunan, rumah tinggal, lingkungan permukiman tradisional Bali dan alam semesta.
- c. Konsep *Manik Ring Cacupu*, adalah konsep daya dukung, yaitu konsep keselarasan antara isi dan wadah yang digambarkan keserasian antara bayi dalam kandungan ibunya (Mega, 2000)..
- d. Konsep *Tat Twam Asi* (itu adalah aku), yaitu konsep yang tidak akan merusak alam dan menyakiti makhluk lain, karena sama artinya dengan menyakiti diri sendiri.
- e. Konsep *Desa Kala Patra*, adalah konsep keluwesan, dimana bentuk luar tidak sama tetapi tujuannya sama, dan cara pengamalannya selalu berubah sesuai dengan *desa*(tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan/situasi/kondisi).
- f. Konsep *Rwa Bhineda*, adalah dua hal yang berbeda dan selalu harus ada, seperti *Hulu-teben*, hilir – mudik dll.
- g. Konsep *Bhuwana Alit* analog dengan *Bhuawana Agung*, adalah konsep keselarasan antara manusia sebagai *bhuwana alit* (*mikrokosmos*) dan permukiman sebagai *bhuwana agung* (*makrokosmos*), atau permukiman sebagai *bhuwana alit* dan alam raya ini sebagai buana agung.

h. Konsep Nyegara Gunung, adalah konsep keseimbangan.

i. Peringatan Hari raya dalam kaitannya dengan lingkungan alam seperti :

- Tumpek Bubuh adalah upacara selamat sebagai penghargaan terhadap tumbuh-tumbuhan.
- Tumpek Kandang adalah Upacara selamat sebagai penghargaan terhadap segala jenis binatang.
- Tumpek Landep adalah Upacara selamat sebagai penghargaan terhadap seluruh benda yang terbuat dari besi.
- Tumpek Wayang adalah Upacara selamat sebagai penghargaan terhadap wayang dan segala jenis kesenian.

Dasar filosofis Tumpek bubuh (Dharmika, 1995) adalah berpijak pada sikap untuk memberi sebelum menikmati, dalam konteks dengan pelestarian sumber daya hayati, sebelum manusia menikmati dan menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bagian menu makanan haruslah diawali dengan proses penanaman dan pemeliharaan, misalnya seorang petani sebelum menikmati nasi, ia terlebih dahulu menanam padi. Seperti halnya Tumpek Bubuh, Tumpek Kandang juga menawarkan kepada kita untuk selalu mencintai segala jenis satwa, dan dasar filosofis Tumpek Kandang berpegang pada ajaran bahwa manusia dengan lingkungan ibarat singa dengan hutan, singa adalah penjaga hutan dan hutanpun menjaga singa.

## 6. Penerapan/Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam Kehidupan Masyarakat di Bali.

Aktualisasi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat Hindu secara garis besar dapat diamati hampir disemua bidang kehidupan, dengan pola peruntukan menurut pembagian *Tri Mandala*, yaitu :

- a. *Utama Mandala*, wilayah utama yang memiliki tingkat kesucian paling tinggi kualitasnya, areal tempat-tempat pemujaan.
- b. *Madya Mandala*, wilayah madya yang memiliki tingkat kesucian sedang, areal tempat pemukiman.
- c. *Kanista Mandala*, wilayah bawah, areal untuk pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan usaha-usaha lain yang bermanfaat.

Lebih jauh dengan dasar konsep *Tri Hita Karana* setiap umat mempunyai hak dan kewajiban untuk menciptakan suasana dan iklim kehidupan yang kondusif dan harmonis, baik secara vertikal maupun horizontal terhadap ketiga unsur *Tri Hita Karana*. Sedangkan implementasi konsep *Tri Hita Karana* ke dalam kehidupan masyarakat di Bali secara detail, dapat dibedakan ke dalam dua unsur, yaitu unsur fisik dan non fisik yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Unsur Non Fisik :

Hakekat hubungan antara manusia dengan alam adalah apabila terjadi keadaan yang harmonis, seimbang antara unsur-unsur yang ada pada alam dan unsur-unsur yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan inilah yang selalu mesti dijaga, dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan yadnya.

*Tri Hita Karana*, yang dilandasi oleh *Yadnya* pada hakekatnya adalah ajaran untuk mengembangkan kasih sayang, ketulusan, penghargaan dan toleransi serta

bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan semua ciptaan Tuhan termasuk bumi dengan segala isinya. Bila *Tri Hita Karana* senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kesejahteraan dan kebahagiaan akan dapat segera diwujudkan, demikian pula *Tri Hita Karana*, seperti halnya *Yadnya* senantiasa relevan sepanjang masa.

Unsur Fisik :

Bila diterapkan kedalam fisik, akan terbagi dalam pembagian : *Utama Angga*, *Madya Angga* dan *Nista Angga*, yang lebih detailnya (Rumawan Salain,1997) adalah sebagai berikut :

- a. Implementasi *Tri Hita Karana* pada bangunan Tradisional Bali, terlihat dengan adanya atap, tiang dan bebatuan.
- b. Implementasi *Tri Hita Karana* pada pola rumah tradisional Bali, terlihat dengan adanya *Merajan/Sanggah*, rumah tempat tinggal (*bale*) dan *tebe*.
- c. Implementasi *Tri Hita Karana* pada pola Permukiman Tradisional Bali, terlihat dengan adanya *Kahyangan Tiga*, Perumahan desa adat dan kuburan/lahan pertanian/perkebunan/kehutanan dll
- d. Implementasi *Tri Hita Karana* pada pola regional alam semesta, terlihat dengan adanya gunung/pegunungan, daratan dan lautan.

#### **2.1.2. Penerapan konsep *Tri Hita Karana* ke dalam permukiman di Bali.**

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan prinsip dasar pengaturan wilayah ruang desa pekraman atau desa adat di Bali. Prinsip dasar ini berpengaruh terhadap suasana atau lay out desa sebagai wadah kegiatan para warganya. Sulistyawati (2000) menyatakan Konsep *Tri Hita Karana* terkait dengan tiga perwujudan tata ruang desa, tercermin dari ruang peribadatan desa (*parhyangan*), dan ruang berbagai

persekutuan kehidupan setempat dari para warganya (pawongan) serta ruang sebagai tempat bagi para warganya melangsungkan berbagai kegiatan dan aktifitasnya (palemahan).

Akibat penerapan konsep *Tri Hita Karana* ini kedalam setiap penataan permukiman di Bali, serta diaplikasikannya konsep *Tri Hita Karana* pada kehidupan di masyarakat, maka lingkungan permukiman tetap lestari sampai kini. Untuk itu pada sub ini akan dibahas tentang pengertian permukiman, permukiman tradisional Bali dan perkembangannya di Bali.

### **1. Pengertian Permukiman**

Masalah permukiman yang pada hakekatnya merupakan masalah nasional karena menyangkut kebutuhan rakyat banyak merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh semua pihak. Artinya pemecahan masalah tersebut bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat. Oleh karena itu masyarakat perlu mengetahui permasalahan permukiman sejak dari awal (Eko Budihardjo, 1984). Adapun pengertian permukiman akan dapat diuraikan sebagai berikut :

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UURI no.4/1992, tentang Perumahan dan Permukiman).

Perumahan merupakan wadah fisik, sedang permukiman merupakan paduan antara wadah dengan isinya yakni manusia yang hidup bermasyarakat dengan unsur budaya dan lingkungannya (Hadi, 2000).

Jadi Permukiman adalah suatu kawasan perkotaan atau perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang merupakan paduan antara wadah dengan isinya yakni manusia yang hidup bermasyarakat dengan unsur budaya dan lingkungannya.

Sedangkan pengertian Permukiman tradisional Bali tidak jauh dari pengertian diatas, hanya saja dalam implementasinya dilatar belakangi oleh filosofis, konsep-konsep, aturan-aturan yang berlandaskan Adat dan Agama Hindu Bali, serta latar belakang *desa, Kala* dan *Patra* masing-masing kawasan (Rumawan Salain,1997).

## **2. Perkembangan Permukiman di Bali**

Adapun permukiman di Bali dikenal ada dua macam yaitu permukiman Tradisional Bali dan permukiman baru yang dibangun oleh pengembang. Permukiman Tradisional Bali ini di Bali dikenal sebagai *Desa Pekraman* atau Desa Adat. Desa Adat ini diatur oleh aturan-aturan yang disebut *awig-awig* desa Adat. Adat adalah Hukum yang tidak tertulis, tapi dipatuhi oleh masyarakat (Loka Cara, Desa Mawicara) (Surpha, 2002). Dalam perkembangannya sekarang muncullah permukiman baru yang dibangun oleh pengembang (Perumnas/Developer). Permukiman baru ini yang rata-rata penduduknya heterogen diharapkan mampu melanjutkan warisan budaya konsep *Tri Hita Karana* ini untuk dipakai acuan untuk merancang dan membangun permukiman baru sehingga lingkungan permukiman tetap lestari. Untuk itulah perlu diadakan penelitian ini guna mengetahui kemampuan konsep *Tri Hita Karana* dalam menciptakan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

### 3. Permukiman Tradisional Bali (*Desa Pekraman/Desa Adat di Bali*).

Dalam perkembangan sejarahnya, dari sejak semula diakui bahwa permukiman Tradisional di Bali yang menggunakan konsep *Tri Hita Karana* telah mampu mewujudkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungan alamnya yang terorganisir dalam suatu wadah yang disebut *Desa Pekraman* atau Desa Adat. Desa Adat sebagai kesatuan masyarakat dengan atmosfeer Agama Hindu merupakan salah satu pilar kebudayaan Bali. Selama ini eksistensi Desa Adat di Bali telah membuktikan dirinya memegang peranan yang sangat esensiil dalam menata dan membina kehidupan masyarakat adat serta telah ikut mengambil bagian dalam pembangunan baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, religius, politik, keamanan serta ekologis (Purnayasa, 2000). Contoh Desa Adat Tradisional yang telah bergerak dalam pembangunan bidang ekologis yaitu Desa adat Tenganan Pegringsingan di kabupaten Karangasem. Masyarakat disamping menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia juga hubungan manusia dengan lingkungan terpelihara dengan baik. Untuk mengatur kehidupan bersama dibuatlah aturan-aturan yang dituangkan dalam *awig-awig* Desa Adat. Nilai-nilai dasar sebagai patokan *awig-awig* adalah : nilai rukun (*paras paros sarpanaya*), nilai laras (*sahulung sabayantaka*) dan nilai patut (*gilik saguluk*). Dari nilai ini krama dan prajuru Adat dituntut siap mengabdikan (*ngayah*) untuk kepentingan bersama untuk lestarinya kehidupan Desa Adat.

Konsep *Tri Hita Karana* ini menjadi landasan *Desa Sukertagama* (desa sejahtera karena kehidupan agama) yang lebih populer dengan nama Desa Adat di Bali (Sudjana Dhiyasa, 1998).

Prajapati diejawantahkan dengan Parhyangan (Kahyangan Tiga/tiga tempat pemujaan desa/tempat memuja Hyang Tri Murti/Tuhan Yang Maha Esa). Praja diejawantahkan dengan Pawongan (anggota masyarakat desa/krama desa adat) dan bumi tempat berpijak/lingkungannya, diejawantahkan dengan Palemahan (teritorial desa adat).

Keharmonisan tiga unsur (Parhyangan, Pawongan dan Palemahan) ini menjadi syarat utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan desa adat di Bali. *Konsaep Tri Hita Karana* ini juga merupakan landasan pelestarian lingkungan hidup, yang senantiasa mendapat perhatian di tingkat nasional, bahkan diseluruh dunia

#### **4. Permukiman Baru.**

Pembangunan permukiman baru di kota perlu mendapat perhatian. Masalah perumahan dan permukiman, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah di kota besar di Indonesia perlu mendapatkan porsi perhatian yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman (Eko Budihardjo, 1984).

Sebagaimana lazimnya setiap ada kegiatan membangun yang berarti juga merubah lingkungan, apalagi dalam skala yang cenderung selalu membengkak, pastilah muncul berbagai ragam masalah. Hal ini tidak bisa dihindarkan, karena setiap pemecahan masalah selalu akan membawa serta dalam dirinya serangkaian masalah baru.

Didalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya pembangunan permukiman baru yang dibangun oleh pengembang (Perumnas/Developer), terlihat konsep-konsep luhung seperti *Tri Hita Karana* belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam merancang permukiman di tanah Bali ini. Kondisi seperti ini dikhawatirkan

menimbulkan kerusakan lingkungan fisik dan juga rusaknya lingkungan sosial yang menyangkut interaksi antara sesama manusia dan rusaknya lingkungan spiritual menyangkut interaksi antara manusia dengan Tuhannya. Untuk itu perlu kiranya sedini mungkin menanamkan konsep tri Hita Karana yang sudah terbukti kelestariannya pada desa adat di Bali ini sebagai landasan untuk mengurangi permasalahan permukiman yang timbul dikemudian hari.

## **2.2. Pelestarian Fungsi lingkungan Permukiman**

Didalam pelestarian fungsi lingkungan permukiman ini, akan dibahas mengenai pelestarian fungsi lingkungan hidup lebih awal, kemudian diaplikasikan kedalam komponen pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UULH) Lingkungan Hidup ialah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Menurut definisi ini jelas tertera manusia dan perilakunya itu mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup (UURIno.23/1997).

Pelestarian daya dukung lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan/atau

dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain (UURIno.23/1997).

Pelestarian daya tampung lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang dibuang ke dalamnya (UURI no.23/1997).

Jadi Pelestarian fungsi lingkungan permukiman adalah merupakan rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan permukiman.

### **2.2.1. Pelestarian daya dukung lingkungan permukiman**

Pelestarian daya dukung lingkungan permukiman adalah merupakan rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan permukiman terhadap tekanan perubahan dan/atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan dilingkungan permukiman, agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Pelestarian daya dukung lingkungan permukiman ini terdiri dari : aman, tertib, bersih, sejuk, indah (Widayati,1994). Sehingga semua ini menimbulkan kenyamanan.

#### **1. Aman.**

Aman adalah suatu kondisi di mana pemukim yang tinggal pada suatu lingkungan permukiman merasa aman, tentram, tidak takut, terlindung dan bebas dari

- a. Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman seperti pencurian, perampokan dll.
- b. Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya.
- c. Kecelakaan yang disebabkan oleh fasilitas infra struktur yang kurang baik, seperti kabel listrik dll.

d. Gangguan oleh pihak luar, berupa pemaksaan, perilaku yang tidak bersahabat dll.

## **2. Tertib.**

Kondisi yang tertib merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap penghuni permukiman. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat, misalnya :

- a. Lalu lintas tertib, teratur dan lancar.
- b. Bangunan dan lingkungan permukiman ditata teratur dan rapi.

## **3. Bersih.**

Bersih merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan permukiman yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit dan pencemaran. Penghuni akan merasa betah dan aman bila berada pada lingkungan permukiman yang bersih dan sehat, seperti :

- a. Lingkungan permukiman yang bersih baik pada masing-masing rumah maupun pada fasilitas sosial dan fasilitas umum.
- b. Bersih pada areal open space/terbuka seperti : lapangan, plaza-plaza dll.

## **4. Sejuk.**

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberi suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tenang. Kesejukan yang dikehendaki tidak saja harus berada diluar bangunan, akan tetapi juga dalam bangunan, misalnya dalam bangunan perumahan, dalam bangunan fasilitas sosial dll. Untuk itu hendaknya penghuni lingkungan permukiman semua :

- a. Turut serta aktif memelihara pelestarian fungsi lingkungan permukiman dan penghijauan.

- b. Berperan secara aktif untuk menganjurkan dan mempelopori agar masyarakat setempat melaksanakan kegiatan penghijauan dan memelihara kebersihan, menanam berbagai tanaman di halaman depan rumah masing-masing baik untuk hiasan, peneduh maupun tanaman yang bermanfaat bagi rumah tangga, melakukan penanaman pohon/tanaman rindang disepanjang jalan di lingkungan masing-masing, di halaman fasilitas sosial dan fasilitas umum.
- c. Membentuk perkumpulan yang tujuannya memelihara pelestarian fungsi lingkungan.
- d. Memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan permukiman kita menjadi sejuk, bersih, segar dan nyaman.

#### **5. Indah.**

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan permukiman yang menarik dan sedap dipandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata letak, tata ruang, bentuk ataupun gaya dan gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat. Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib dan tidak terpisahkan dari lingkungan permukiman yang merupakan hasil karya manusia. Karena itu kita wajib memelihara lingkungan permukiman agar lestari dan dapat dinikmati oleh masyarakat di lingkungan Perumnas Monang maning.

#### **2.2.2. Pelestarian daya tampung lingkungan permukiman**

Pelestarian daya tampung lingkungan permukiman adalah merupakan rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan permukiman untuk menyerap komponen lain yang dibebankan kedalamnya. Dalam penelitian

permukiman ini yang termasuk daya tampung lingkungan permukiman adalah kemampuan lingkungan permukiman untuk menampung penduduk (kepadatan penduduk)/ menampung bangunan (kepadatan bangunan).

### **1. Kepadatan penduduk.**

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk dibagi dengan area tanah. Sedangkan Kepadatan Bruto adalah jumlah penduduk didalam suatu daerah dibagi luas area tanah daerah tersebut lepas dari pada peruntukan tanah tersebut (Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah Dirjen CK Dep. P.U, 1978).

### **2. Kepadatan bangunan.**

Kepadatan bangunan adalah jumlah bangunan dibagi dengan area tanah. Sedangkan jumlah bangunan tergantung dari jumlah penduduk pada suatu area (Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah Dirjen CK Dep. P.U, 1978)

UPT-PUSTAK-UNDIP

## BAB III

### KERANGKA KONSEPSUAL DAN HIPOTHESIS PENELITIAN

#### 3.1. Kerangka Konseptual.

Kerangka Konseptual adalah merupakan kerangka yang akan dipakai pembahasan selanjutnya. Pada kerangka konseptual ini akan diuraikan konsep *Tri Hita Karana* secara garis besar saja (sesuai dengan artinya) serta yang bisa berlaku untuk umum.

##### 3.1.1. Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* pada Lingkungan Permukiman.

Mengingat lokasi penerapan konsep *Tri Hita Karana* adalah pada lingkungan permukiman di kota, yang luas lahannya terbatas, kondisi lahannya juga terbatas dan pada lingkungan permukiman yang penduduknya heterogen, maka konsep *Tri Hita Karana* yang akan diterapkan sudah tentu tidak selengkap konsep *Tri Hita Karana* yang diterapkan di Desa Tradisional Bali, seperti penerapannya mengikuti pembagian Tri Angga dan pembagian zoning mengikuti Sanga Mandala. Hal ini sesuai dengan sifat *Tri Hita Karana* itu sendiri, yaitu bersifat universal dan flexibel serta didukung oleh desa, kala dan patra (tempat, waktu dan keadaan)

##### 1. Wujud Non Fisik.

Wujud Non Fisik penerapan konsep *Tri Hita Karana* di lingkungan permukiman dikota adalah sama dengan penterapan pada lingkungan permukiman di desa tradisional yang ada di Bali, yaitu sesuai dengan arti *Tri Hita Karana*, yaitu tiga unsur yang menyebabkan kebahagiaan/lestari yakni terciptanya keselarasan hubungan antara :

- a. Hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- b. Hubungan antara manusia dengan manusia
- c. Hubungan antara manusia dengan lingkungan.

## 2. Wujud Fisik :

Wujud Fisik penerapan konsep *Tri Hita Karana* dilingkungan permukiman dikota akan ikut menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di kota, seperti diuraikan diatas, tidak bisa selengkap seperti yang ada di desa tradisional Bali karena situasi dan kondisi yang serba terbatas, sehingga hanya dapat dikelompokkan secara umum, seperti :

- a. Hubungan antara manusia dengan Tuhan wujud fisiknya adalah Tempat-tempat Ibadah (Parhyangan).
- b. Hubungan antara manusia dengan manusia wujud fisiknya adalah perumahan dengan Fasilitas umum dan fasilitas sosialnya (Pawongan).
- c. Hubungan antara manusia dengan lingkungan wujud fisiknya adalah ruang-ruang terbuka dan service area yang terdiri dari : lapangan, plaza-plaza dan jaringan infra struktur yang terdiri dari : jalan, gang-gang, drainage, pengelolaan sampah dan lain-lain (Palemahan).

### 2.3.2. Pelestarian Fungsi lingkungan Permukiman.

Pelestarian fungsi lingkungan permukiman yang ada di kota ini terdiri dari pelestarian daya dukung lingkungan permukiman yang terdiri dari : aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan pelestarian daya tampung lingkungan permukiman yang terdiri dari : kepadatan penduduk/kepadatan bangunan (Widayati, 1994)..

#### 2.4. Hipotesis Penelitian.

George J. Mouly dalam Jujun S. Suriasumantri (1985 : 89) mengatakan bahwa : Suatu Penelitian yang tidak didasarkan dan diarahkan pada sebuah hipotesis, kemungkinan sekali akan berakhir dengan kebingungan dan bukan kejelasan atau kesimpulan sebagai hasil penelitian tersebut. Peter R. Senn dalam Jujun S. Suriasumantri (1985 : 116) mengatakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang dapat diuji tentang hubungan-hubungan sesuatu yang diselidiki. Dengan demikian Hipotesis adalah merupakan jawaban/dugaan sementara dari sesuatu masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya.

Penelitian ini membuat hipotesis sehubungan dengan judul Penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman pada perumahan Monang Maning di kota Denpasar, adalah sebagai berikut :

- a. Hipotesis Mayor : Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* ada hubungan dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.
- b. Hipotesis Minor 1 : Aktifitas hubungan antara manusia dengan Tuhan ada hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.
- c. Hipotesis Minor 2 : Aktifitas hubungan antara manusia dengan manusia ada hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.
- d. Hipotesis Minor 3 : Aktifitas hubungan antara manusia dengan lingkungan ada hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1. Pelaksanaan Penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode survai sebagai pendekatan utama. Disamping itu untuk melengkapi informasi atau data kuantitatif digunakan metode kualitatif yang dikumpulkan dari orang yang terkait dengan masalah penelitian.

Metode survai pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data atau informasi populasi dengan cara mengambil sampel, selanjutnya hasil analisis data dari sampel digeneralisasi untuk menjelaskan sifat populasi. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Singarimbun dan Effendi (1981:8) bahwa survai dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner. Disebutkan pula bahwa dengan survai, informasi dikumpulkan dari sebagian anggota populasi yang mewakili populasi.

#### 4.2. Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang Lingkup pelaksanaan penelitian ini dibatasi pada konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan, dalam hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, yaitu daya dukung dan daya tampung lingkungan permukiman.

#### 4.3. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di perumnas Monang Maniong Denpasar. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sampel bertujuan), dengan dasar pertimbangan sebagai berikut :

- Permukiman tersebut merupakan permukiman yang dibangun oleh pengembang.
- Permukiman tersebut merupakan permukiman terbesar dan terlengkap di Kota Denpasar/Bali
- Permukiman tersebut diduga telah menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, dengan ciri-ciri : Sudah ada tempat ibadah (Pura, Masjid, Gereja), sudah ada perumahan/fasos/fasum, serta sudah ada ruang-ruang terbuka/hijau (lapangan, plaza-plaza) dan service area seperti jaringan infra struktur permukiman (jaringan jalan, drainase dan tempat sampah dll).

#### 4.4. Variabel Penelitian.

Untuk membedakan antara variabel-variabel penelitian, maka dilakukan pengklasifikasian variabel-variabel penelitian sebagai berikut ini :

##### 1. Klasifikasi Variabel.

Variabel penelitian pada prinsipnya merupakan konsep yang memiliki variasi nilai, yang akan diukur dalam penelitian. Dalam rencana penelitian ini, dirumuskan :

a. Variabel independen/penyebab (X), yaitu konsep *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari :

(1). Hubungan manusia dengan Tuhan/Parhyangan (X1), yang diidentifikasi sebagai keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

- (2). Hubungan manusia dengan manusia/Pawongan (X2), yang diidentifikasi sebagai keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia.
- (3). Hubungan manusia dengan lingkungan/Palemahan (X3), yang diidentifikasi sebagai keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan.
- b. Variabel Dependen/yang dipengaruhi (Y), yaitu Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman.
2. Operasional.

Guna dapat menjabarkan konsep variabel penelitian dalam penggalan data atau informasi dilapangan, maka dirumuskan operasionalisasi terhadap konsep variabel dalam bentuk definisi operasional berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan *Tri Hita Karana* :

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan/Parhyangan, pertanyaannya terdiri dari :
- Keaktifan masyarakat menjaga tempat ibadah.
  - Keaktifan masyarakat mengatur persembahyangan pada tempat ibadah
  - Perhatian masyarakat terhadap kebersihan tempat ibadah
  - Perhatian masyarakat terhadap pemeliharaan pohon-pohonan pada tempat ibadah
  - Perhatian masyarakat terhadap kerusakan bangunan tempat ibadah.
  - Perhatian masyarakat terhadap pengaturan persembahyangan pada tempat ibadah.
- b. Hubungan manusia dengan manusia/Pawongan, pertanyaannya terdiri atas :
- Keaktifan masyarakat terhadap kegiatan ronda dilingkungan permukiman.
  - Keaktifan masyarakat mentaati pelaksanaan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh Desa.

- Keaktifan masyarakat melaksanakan kegiatan kerja bakti dilingkungan permukiman.
- Keaktifan masyarakat terhadap penghijauan dilingkungan permukiman.
- Keaktifan masyarakat terhadap penataan lingkungan permukiman.

c. Hubungan antara manusia dengan lingkungan/Palemahan, pertanyaannya terdiri dari :

- Keaktifan masyarakat dalam pembuatan pos-pos keamanan dilingkungan permukiman.
- Keaktifan masyarakat menjaga keteraturan, kerapian lingkungan permukiman.
- Keaktifan masyarakat mengatasi sampah dilingkungan permukiman.
- Keaktifan masyarakat menjaga dan merawat pohon-pohon peneduh dilingkungan permukiman.
- Keaktifan masyarakat terhadap pengaturan lingkungan permukiman.
- Keaktifan masyarakat dalam penataan bangunan-bangunan.

Pertanyaan Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman terdiri atas :

- Suasana aman tempat ibadah ketika masyarakat melaksanakan ibadah.
- Suasana tertib tempat ibadah ketika pelaksanaan kegiatan ibadah.
- Suasana bersih tempat ibadah sebelum dan sesudah pelaksanaan persembahyangan.
- Suasana sejuk perasaan masyarakat terhadap kerindangan pohon-pohonan pada tempat ibadah.
- Kesan masyarakat terhadap tata letak, tata ruang, bentuk tempat ibadah.
- Perasaan masyarakat terhadap luasan tempat ibadah.

- Suasana keamanan lingkungan permukiman.
- Pentaatan masyarakat terhadap pelaksanaan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh desa.
- Kondisi lingkungan permukiman akibat masyarakat melaksanakan kerja bakti.
- Kondisi lingkungan permukiman akibat masyarakat melaksanakan penanaman dan pemeliharaan pohon-pohon peneduh.
- Kesan masyarakat terhadap pengaturan lingkungan permukiman.
- Tingkat kepadatan penduduk dilingkungan permukiman masyarakat.
- Jumlah pos-pos keamanan yang ada dilingkungan permukiman masyarakat.
- Pelaksanaan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan permukiman.
- Kondisi fasilitas pembuangan sampah dilingkungan permukiman.
- Kondisi pohon-pohon peneduh yang ada dilingkungan permukiman.
- Penataan lingkungan permukiman masyarakat.
- Kepadatan bangunan-bangunan yang ada dilingkungan permukiman.

#### **4.5. Jenis dan Sumber Data.**

Dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari obyek penelitian. Disamping itu diperlukan pula data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh tidak langsung dari obyek penelitian. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Kusumayadi dan Sugiarto (2000:8) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari obyek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang merupakan hasil pengumpulan orang atau instansi dalam bentuk publikasi, laporan dan sebagainya. Disamping itu diperlukan pula data kualitatif yang

merupakan data yang tidak berupa angka-angka, serta data kuantitatif yang berupa angka-angka.

Data primer yang diperlukan antara lain data tentang karakteristik sampel atau responden, dan data aspek-aspek konsep *Tri Hita Karana* dan Pelestarian Fungsi lingkungan Permukiman sebagai berikut :

a. Konsep *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari :

- Hubungan antara manusia dengan Tuhan/Parhyangan
- Hubungan antara manusia dengan manusia/Pawongan
- Hubungan antara manusia dengan lingkungan/Palemahan

b. Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman, yang terkait dengan :

- (1). Pelestarian daya dukung lingkungan permukiman.
- (2). Pelestarian daya tampung lingkungan permukiman

Data sekunder yang diperlukan berupa data tentang monografi Desa, yang diperoleh pada kantor Kepala Desa dan lembaga lainnya.

#### **4.6. Instrumen Penelitian .**

Guna memperoleh data atau informasi yang akan dianalisis maka digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dengan tipe pertanyaan terbuka. Disamping itu dilaksanakan wawancara terstruktur untuk melengkapi informasi data penelitian yang dilaksanakan untuk menggali informasi dari obyek penelitian maupun dari pihak terkait dengan rencana penelitian ini. Sedangkan kegiatan yang lain adalah observasi langsung ke lapangan.

#### **4.7. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.**

##### **1. Populasi :**

Singarimbun dan Effendi (1986 : 105) menyatakan populasi atau universe adalah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK penghuni Perumnas Monang Maning.

##### **2. Teknik Pengambilan Sampel.**

###### **1. Untuk Warga Masyarakat Perumnas Monang Maning :**

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan acak random sampling dimana populasi dibagi menjadi 2 sub populasi, yaitu sub populasi KK Desa Tegal Kertha dengan anggota 1542 KK dan diambil jumlah sampel 77 KK (5 %). Sub populasi KK Desa Tegal Harum yang berjumlah 1271 KK, diambil sampel 64 KK (5 %), sehingga secara keseluruhan diambil sampel sebanyak 141 KK atau 5 % dari jumlah anggota populasi : 2813 KK. (singarimbun dan Effendi. 1986:106).

###### **2. Untuk Tokoh Masyarakat.**

Tokoh masyarakat yang diambil adalah dari Tokoh Formal dan informal. Bentuk wawancara yang digunakan adalah terstruktur yang berupa wawancara terbuka dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengambilan sampling dengan Metode Purposive Sampling (sampel bertujuan), dengan dasar pertimbangan sbb :

- Karena dianggap lebih banyak mengetahui tentang seluk beluk lingkungan permukiman Perumnas Monang Maning secara mendalam.
- Karena mempunyai peran dalam lingkungan permukiman

Untuk itu banyaknya Tokoh Masyarakat yang akan diambil menjadi responden adalah :

a. Untuk Desa Tegal Kertha, diambil :

(1). Kepala Desa = 1

(2). LKMD = 1

(3). Kepala Dusun = 5

(4). Tokoh Masyarakat = 5

Jumlah = 12 orang

b. Untuk Desa Tegal Harum, diambil :

(1). Kepala Desa = 1 orang

(2). LKMD = 1 orang

(3). Kepala Dusun = 5 orang

(4). Tokoh Masyarakat = 5 orang

Jumlah = 12 orang

Jadi tokoh masyarakat semua sebanyak 24 orang.

#### **4.8. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data dalam hal ini ada dua macam, yaitu :

1. Untuk Warga Masyarakat Perumnas Monang Maning, teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

a. Untuk data primer, langsung dikumpulkan dari obyek penelitian melalui kuesioner.

b. Untuk data sekunder, diperoleh melalui Kantor Kepala Desa dan lembaga lainnya.

2. Untuk Tokoh Masyarakat, teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

a. Untuk data primer, dikumpulkan dengan wawancara terstruktur yang berupa wawancara terbuka.

b. Untuk data sekunder, diperoleh melalui Kantor Kepala Desa dan lembaga lainnya.

#### 4.9. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang dilaksanakan menggunakan gabungan antara analisa deskriptif kualitatif dan analisa statistik non parametrik dengan uji Rank Kendall. Namun demikian, sebelumnya dilakukan uji reliabilitas dan validitas kuesioner serta uji normalitas data.

##### 1. Analisa Deskriptif Kualitatif.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan deskripsi atau karakteristik dari daerah penelitian dan hasil dari kuesioner, sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan antara aktivitas *Tri Hita Karana* dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman. Guna melengkapi analisis deskriptif dipergunakan pula hasil informasi yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan dari hasil survey lapangan.

##### 2. Analisa Korelasi .

Analisa korelasi yang digunakan adalah analisa korelasi Rank Kendall pada uji statistik Non Parametrik, untuk melihat hubungan dan peranan variabel independen/penyebab terhadap variabel dependen/yang dipengaruhi, baik secara parsial maupun secara bersama-sama dan juga untuk memprediksi pengaruh antara kedua variabel tersebut.

## **BAB V**

### **DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **5.1. Deskripsi Daerah Penelitian.**

Daerah penelitian adalah di lingkungan permukiman Perumnas Monang Maning di kota Denpasar. Lingkungan permukiman ini terbagi atas dua desa/kelurahan, yaitu desa/kelurahan Tegal Kertha dan desa/kelurahan Tegal Harum.

##### **5.1.1. Desa / Kelurahan Tegal Kertha.**

Desa/Kelurahan ini terletak pada bagian utara lingkungan permukiman perumnas Monang Maning, yaitu pada arah masuk lingkungan permukiman.

##### **1. Kondisi Fisik Desa / Kelurahan.**

Luas wilayah Desa Tegal Kertha 23 Ha (untuk 5 dusun), dengan batas wilayah sebelah utara Jl. Gunung Agung, sebelah timur Tukad Tebe, sebelah barat Tukad Mati dan sebelah selatan Jl. Gunung Lempuyang.

Secara administrative Desa Tegal Kertha terdiri 8 Dusun/Banjar, sedang Dusun/Banjar asli Permukiman Perumnas adalah 5 Dusun/Banjar yang akan dipakai obyek penelitian. Dan 3 Dusun/Banjar lainnya adalah sebagai akibat perkembangan dengan adanya Permukiman Perumnas.

Ke 5 Dusun/Banjar yang akan dipakai obyek penelitian tersebut adalah : Banjar Tegal Wangi (Blok I), Banjar Bhuana Asri (Blok II), Banjar Muliawan (Blok III), Banjar Bhuana Sari (Blok IV), dan Banjar Panca Kertha (Blok V).

Blok I jumlah rumah 219, Blok II = 406, Blok III = 251, Blok IV = 320 dan Blok V = 346. Jadi 5 Dusun/Banjar ini terdiri dari 1542 rumah dengan type D15, D21, D25 dan D70

Secara geografis Desa Tegal Kertha terletak 50 meter diatas permukaan laut atau termasuk dataran rendah.

Suhu udara rata-rata 31° C dan curah hujan rata-rata 2.500 mm/th.

Jarak Desa Tegal Kertha dengan pusat pemerintahan kota Denpasar 3 km dan jarak terhadap pusat pemerintahan Kecamatan Denpasar Barat 2 km, serta jarak terhadap pusat Pemerintahan Propinsi 4 km.

## **2. Kondisi Sosial Budaya.**

Berdasarkan hasil sensus penduduk untuk Juni 2002 jumlah penduduk Desa Tegal Kertha 14.697 jiwa (Untuk 8 dusun), sedang untuk 5 dusun 8.798 jiwa, terdiri dari 4.593 laki-laki dan 4.205 perempuan.

Sedangkan jumlah KK Desa Tegal Kertha (5 dusun) adalah 1.542 KK yang terdiri dari :

1. Dusun Tegal Wangi 219 KK
2. Dusun Bhuana Asri 406 KK
3. Dusun Muliawan 251 KK
4. Dusun Bhuana Sari 320 KK
5. Dusun Panca Kertha 346 KK

Dari 1.542 KK terdiri dari 1.028 KK beragama Hindu, 371 KK beragama Islam, 80 KK beragama Protestan, 50 KK beragama Katolik dan 13 KK beragama Budha.

Di bidang kepemudaan Desa Tegal Kertha memiliki 1 (satu) organisasi Karang Taruna yang didukung oleh 8 sekehe teruna yang ada di tiap dusun/banjar.

Dalam rangka pembinaan kerokhaniaan/keagamaan Desa Tegal Kertha memiliki 5 (lima) buah Tempat Ibadah yaitu : 1 buah Pura, 2 buah Masjid dan 2 buah Gereja, serta dalam lingkup yang lebih kecil juga terdapat 3 buah Musholla yang diperuntukkan selain sebagai Tempat Ibadah juga sebagai tempat pengkajian agama Islam.

Dalam rangka pembinaan perawatan kesehatan di Desa Tegal Kertha terdapat 1 buah Puskesmas Pembantu, 4 Dokter praktek, 1 rumah bersalin. Untuk menjaga stabilitas keamanan di wilayah Desa Tegal Kertha, terdapat 1 peleton Hansip, disamping prasarana keamanan lainnya yaitu 1 buah pos polisi, 1 buah kantor Koramil.

Dalam bidang keamanan sampai saat ini tidak terdapat hal-hal yang bergejolak, karena telah terjadi jalinan kerjasama yang baik diantara masyarakat. Dalam hal-hal tertentu kerjasama antara Hansip dan Pecalang juga dilakukan, seperti dalam pelaksanaan upacara/persembahyangan.

Pembangunan di bidang kebudayaan, khususnya kebudayaan daerah merupakan hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan adat istiadat. Keberadaan Desa Tegal Kertha yang penduduknya sangat heterogen atau dapat dikatakan sebagai Indonesia mini, dimana penduduknya mayoritas pendatang baik dari antar kabupaten atau luar Bali, tidak menjadikan suatu kendala dalam pengembangan budaya. Unsur seni seperti tari, tembang, tabuh, mejejahitan dan lainnya selalu tampak hadir dalam setiap kegiatan di Desa Tegal Kertha. Dalam hal ini Desa Tegal Kertha memiliki 1 Sanggar Tari Daerah, dan 2 sekeha gong, yaitu Dusun Mertha Gangga dan Dusun Manut Negara (diluar 5 dusun).

### **3. Kondisi Ekonomi.**

Pertumbuhan ekonomi di Wilayah Desa Tegal Kertha sangat pesat, karena sebagian penduduk yang ada bergerak dibidang jasa dan perdagangan. Walaupun secara Nasional pertumbuhan ekonomi menurun drastis namun Desa Tegal Kertha tetap mencoba bertahan pada bidang perdagangan dan industri kecil/rumah tangga.

Prasarana ekonomi yang menjolok adalah terdapat 1 Swalayan yaitu Tiara Monang Maning, yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat, serta 1 buah pasar malam yang ditempati oleh para pedagang kaki lima.

### **4. Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* di Desa/Kelurahan Tegal Kertha.**

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* di desa Tegal Kertha secara umum telah dilaksanakan dengan baik, dengan ciri-cirinya adalah sebagai berikut yaitu :

- a. Untuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu dalam rangka pembinaan kerokhanian/keagamaan desa Tegal Kertha memiliki 5 buah tempat ibadah, yaitu 1 buah Pura (untuk agama Hindu), 2 buah masjid (untuk agama Islam), 3 buah Gereja (untuk agama Kristen dan Katolik) serta dalam lingkup yang lebih kecil juga terdapat 3 buah Musholla. Kegiatan kerokhaniaan berjalan lancar tanpa ada gangguan dari pihak luar serta toleransi antara sesama umat beragama cukup tinggi. Demikian pula letak/lokasi dari tempat ibadah pada zone yang layak, sesuai dengan desa, kala, patra.
- b. Untuk Hubungan antara manusia dengan manusia, yaitu terdapat komplek perumahan lengkap dengan fasilitas sosial seperti 1 buah kantor Kepala Desa, 5 buah Balai Banjar, 1 buah puskesmas pembantu, 1 buah rumah bersalin, 1 buah kantor Koramil, 1 pos polisi, 1 buah sanggar tari, 1 buah TK, 2 buah SD, 1 buah SMEA, 1 buah swalayan dan lain-lain. Tempat-tempat ini adalah merupakan

tempat untuk berhubungan antara manusia dengan manusia. Dalam pengembangan budaya juga cukup berkembang di desa ini seperti seni tari, tembang, tabuh, mejeahatan dan lain-lain walaupun penduduknya sangat heterogen dan pendatang baik dari antar kabupaten maupun luar Bali.

- c. Untuk hubungan antara manusia dengan lingkungan, yaitu pada masing-masing banjar terdapat plaza untuk tempat berkomunikasi, terdapat jaringan infra struktur sebagai service area seperti : jalan, gang, saluran drainase, dan tempat pembuangan sampah sementara (TPA) dan lain-lain, dimana beberapa kondisinya kurang baik/pas. Prasarana ini adalah merupakan tempat/alat untuk berkomunikasi antara manusia dengan lingkungannya.

#### **5.1.2. Desa/Kelurahan Tegal Harum.**

Desa/Kelurahan ini terletak pada arah selatan lingkungan permukimanb perumnas Monang Maning, yaitu pada arah keluar lingkungan permukiman.

##### **1. Kondisi Fisik Desa.**

Luas Wilayah Desa Tegal Harum 23 Ha (untuk 5 dusun), dengan batas-batas : disebelah utara berbatasan dengan Desa Tegal Kertha, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pemecutan Kelod, disebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pemecutan dan disebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Padang Sambian.

Secara administratif Desa Tegal Harum terdiri dari 8 Dusun/Banjar, sedang banjar asli permukiman Perumnas adalah 5 banjar yang akan dipakai penelitian, sedang 3 banjar adalah merupakan perkembangan dengan adanya permukiman Perumnas.

Kelima dusun/banjra tersebut adalah : Dusun/banjar Tegal Sari, dusun Sapta Bumi, dusun Bhuana Mertha, dusun Sanga Agung dan dusun Cemara Agung.

Secara geografis Desa Tegal Harum terletak 40 meter diatas permukaan laut dan termasuk dataran rendah. Suhu udara rata-rata 31\* C dan curah hujan rata-rata adalah 2.500 mm.

Jarak Desa Tegal Harum dengan pusat pemerintahan Kecamatan Denpasar Barat 2 km. Dengan pusat pemerintahan Kota Denpasar 3 km dan jarak dengan pusat pemerintahan Ibu Kota Propinsi Bali 4 km.

## **2. Kondisi Sosial Budaya.**

Jumlah penduduk Desa Tegal Harum (untuk 5 dusun) saat ini sebanyak 6.447 jiwa, dengan perincian 3.392 jiwa laki-laki dan 3.055 jiwa perempuan.

Jumlah KK Desa Tegal Harum (untuk 5 dusun) adalah 1.271 KK dengan perincian :

1. Untuk Dusun Tegal Sari : 316 KK
2. Untuk Dusun Sapta Bumi : 360 KK
3. Untuk Dusun Bhuana Mertha : 254 KK
4. Untuk Dusun Sanga Agung : 203 KK
5. Untuk Dusun Cemara Agung : 138 KK

Dari 1.271 KK Desa Tegal Harum (untuk 5 dusun) ini, yang beragama Hindu sebanyak 874 KK, beragama Islam 306 KK, beragama Protestan 66 KK, beragama Katolik 41 KK dan beragama Budha 11 KK.

Dibidang kepemudaan dan olah raga, Desa Tegal Harum telah memiliki 1 karang taruna yang didukung oleh 8 sekeha taruna di masing-masing banjar. Sedangkan untuk melakukan kegiatan kepemudaan seperti olah raga, telah tersedia 4 lapangan volley dan 8 buah papan tennis meja.

Dalam rangka pembinaan dan perawatan kesehatan pemerintah telah mendirikan 1 buah Puskesmas lengkap dengan tenaga medisnya, serta sarana dan

prasarananya. Disamping itu telah pula berdiri Rumah Bersalin Swasta dan Bidan praktek yang membantu kelahiran dan kesehatan Ibu dan Balita.

Untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, disamping petugas dari dinas, juga didukung oleh 75 orang Hansip yang diambil dari masing-masing banjar. Dalam hal tertentu seperti saat kegiatan upacara agama, pecalang juga sangat membantu disamping tingkat partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dengan melaksanakan Magebagan, yaitu sejenis ronda di pos kamling atau balai banjanya masing-masing.

Pembangunan dibidang kebudayaan, khususnya kebudayaan daerah merupakan hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan adat istiadat dan agama. Seperti upacara Panca Yadnya atau upacara lainnya (dalam agama Hindu), unsur seni seperti seni tabuh, seni tari, seni tembang, seni mejeahatan dll selalu tampak hadir dalam setiap kegiatan di Desa Tegal Harum ini, karena di Desa ini telah dibentuk sekeha santi, tabuh, tari dll.

### **3. Kondisi Ekonomi.**

Pertumbuhan ekonomi secara nasional memang mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini didahului dengan krisis moneter dan berlanjut dengan krisis ekonomi secara umum. Seperti desa lainnya, Desa Tegal Harum tetap untuk bertahan pada bidang-bidang usaha seperti perdagangan, jasa, industri kecil dan industri rumah tangga, pengangkutan dan penyewaan. Pada desa ini yang yang paling menjolok adalah didirikannya Pasar umum yang bias melayani seluruh Permukiman Perumnas Monang Maning.

#### 4. Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* di Desa/Kelurahan Tegal Harum.

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* di desa/kelurahan Tegal Harum secara umum telah dilaksanakan dengan baik, dengan ciri – cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu untuk kegiatan kerokhaniaan mempunyai : Pura menjadi satu dengan Tegal Kertha, Masjid menjadi satu dengan Tegal Kertha, Gereja menjadi satu dengan Tegal Kertha, serta Musholla. Aktifitas kerokhaniaan berjalan lancar dan belum pernah ada gangguan, toleransi beragama tinggi, serta kondisi tempat ibadah cukup nyaman.
- b. Untuk hubungan antara manusia dengan manusia, yaitu ditandai dengan adanya komplek perumahan (5 banjar), Fasilitas Umum dan fasilitas sosial terdiri dari 1 buah kantor Kepala Desa, 5 buah balai banjar, 1 buah puskesmas, 1 buah pasar desa, 1 buah TK, 5 buah SD, 2 buah SLTP, 1 buah SMU dan lain-lain. Kesemua sarana ini adalah tempat untuk berkomunikasi antara manusia dengan manusia. Aktifitas lainnya adalah : memiliki 1 karang taruna yang didukung oleh 8 sekeha teruna teruni. Pengembangan dibidang budaya, telah berkembang unsur seni seperti : seni tari, seni tabuh, seni tembang, seni mejejahitan dan lain-lain. Sampai saat ini lingkungan termasuk aman baik dari gangguan pencurian, penganiayaan dan lain-lain.
- c. Untuk hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu dengan adanya fasilitas-fasilitas seperti : 1 buah lapangan, 5 buah plaza untuk 5 banjar, serta jaringan infra struktur sebagai service area yang terdiri dari : jalan, gang, saluran drainase, tempat pembuangan sampah sementara menjadi satu dengan Tegal Kertha dalam kondisi beberapa yang kurang pas/baik. Dan kesemuanya ini menunjukkan tempat berhubungan antara manusia dengan lingkungan, seperti

penanaman pohon pohonan disepanjang jalan, pada plaza, dipinggir lapangan dan lain-lain.

## 5.2. Pembahasan Hasil penelitian

Bab ini mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui daftar pertanyaan yang dibagikan kepada responden sebanyak 141 Kepala Keluarga yang ada di perumnas Monang Maning Denpasar.

### 5.2.1. Uji Normalitas data.

Sebelum dilakukan pembahasan hasil penelitian, maka dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui data tersebut menyebar normal atau tidak. Untuk itu dilakukanlah terlebih dahulu uji normalitas data

Tabel 1  
Uji Normalitas Data Variabel Tri Hita Karana (X)  
Kolmogorov - Smirnov Goodness of Fit Test

	Aktivitas di Parhyangan (X1)	Aktivitas di Pawongan (X2)	Aktivitas di Palemahan (X3)
Mean	23,41	23,05	22,05
Std.Deviation	2,11	2,12	2,57
Cases	141	141	141
Absolute	0,18410	0,15695	0,10018
Positive	0,15633	0,15695	0,8186
Negative	-0,18410	-0,11478	-0,10018
K-S Z	2,1860	1,8636	1,1896
2- Tailed P	0,001	0,0019	0,1187

Sumber : Olahan dari SPSS

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa populasi adalah berdistribusi tidak normal karena probabilitas untuk  $X1=0,001$ ,  $X2=0,0019$  dan  $X3=0,1187$  yang rata-rata lebih kecil dari 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa, 2000 yang

menyatakan bahwa bila *Asymptotic significance* atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka distribusi populasi dikatakan tidak normal .

Tabel 2  
Uji Normalitas Data Variabel Pelestarian Fungsi Lingkungan (Y)  
Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test

	Pelestarian di Parhyangan (Y1)	Pelestarian di Pawongan (Y2)	Pelestarian di Palemahan (Y3)
Mean	22,79	20,33	19,48
Std.Deviation	2,07	2,21	3,39
Cases	141	141	141
Absolute	0,13541	0,19305	0,19891
Positive	0,2364	0,09765	0,12166
Negative	-0,13541	-0,19305	-0,19891
K-S Z	1,6079	2,2923	2,3619
2- Tailed P	0,0114	0,0001	0,0000

Sumber : Olahan dari SPSS

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa populasi adalah berdistribusi tidak normal karena probabilitas untuk Y1= 0,0114, Y2= 0,0001 dan Y3= 0,0000 yang semuanya lebih kecil dari 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa, 2000 yang menyatakan bahwa bila *Asymptotic significance* atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka distribusi populasi dikatakan tidak normal.

### 5.2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas adalah uji untuk mengetahui data tersebut valid dan reliabel atau tidak. Hal ini dilakukan untuk pembahasan selanjutnya.

Tabel 3

Uji Validitas Reliabilitas Instrumen Tri Hita Karana (X)  
 RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
XA1	19.2411	3.4272	.3845	.6552
XA2	19.4823	3.3086	.4780	.6268
XA3	19.4326	3.3615	.4128	.6462
XA4	19.5177	3.1372	.5198	.6101
XA5	19.6667	3.4095	.2906	.6911
XA6	19.7163	3.1618	.4342	.6390
XB1	19.1560	3.2755	.3414	.5969
XB2	19.0284	3.6135	.2913	.6124
XB3	19.0496	3.8475	.2439	.6258
XB4	19.1844	3.2086	.4848	.5417
XB5	19.2553	3.2201	.4560	.5514
XB6	19.5745	2.9891	.3757	.5874
XC1	18.2837	4.6332	.5335	.6693
XC2	18.3475	4.9712	.4627	.6912
XC3	18.1631	4.8232	.4176	.7050
XC4	18.1064	5.0672	.4097	.7054
XC5	18.5887	4.6582	.5250	.6720
XC6	18.7589	4.7986	.4329	.7001

Reliability Coefficients

N of Cases = 141.0

N of Items = 18

Alpha = .7284

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa koefisien korelasi dari masing-masing item pada variabel *Tri Hita Karana* (lihat pada kolom Corrected Item-Total Correlation) adalah lebih besar dari nilai  $r_{tabel} = 0,106$  untuk *degree of freedom* (df) = 139 dengan alpha 0,05 dan nilai rata-rata adalah positif. Ini menunjukkan bahwa butir atau pertanyaan variabel *Tri Hita Karana* adalah valid. Hasil *Cronbach Alpha* sebesar 0,7284 adalah jauh di atas 0,60 menurut Nunnally, 1969 dapat dikatakan bahwa reliabilitas dari konstruk atau variabel *Tri Hita Karana* adalah tinggi.

Tabel 4  
 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pelestarian  
 Fungsi Lingkungan Permukiman  
 R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S - S C A L E   ( A L P H A )

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
YA1	18.5390	3.6645	.1841	.6345
YA2	18.7518	3.4451	.3759	.5770
YA3	18.7305	3.3697	.3072	.5956
YA4	19.1348	3.0317	.4559	.5380
YA5	19.3901	2.9253	.4204	.5496
YA6	19.4255	2.6748	.4074	.5604
YB1	16.5035	3.6803	.3304	.6267
YB2	16.4184	3.8165	.3813	.6093
YB3	16.5674	3.7044	.4395	.5906
YB4	16.7872	3.6258	.3879	.6051
YB5	17.1135	3.2870	.4256	.5908
YB6	18.2766	3.6444	.3372	.6245
YC1	16.1915	7.6702	.5117	.7600
YC2	15.7730	8.4196	.6040	.7337
YC3	15.8652	7.6460	.6083	.7284
YC4	15.9645	8.7059	.5072	.7549
YC5	16.1489	8.3848	.5497	.7446
YC6	17.4681	9.2793	.4338	.7708

Sumber : Olahan dari SPSS

Reliability Coefficients  
 N of Cases = 141.0  
 Alpha = .7820

N of Items = 18

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa koefisien korelasi dari masing-masing item pada variabel Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (lihat pada kolom Corrected Item-Total Correlation) adalah lebih besar dari nilai  $r$  tabel = 0,106 untuk *degree of freedom* (df) = 139 dengan alpha 0,05 dan nilai rata-rata adalah positif. Ini menunjukkan bahwa butir atau pertanyaan variabel Tri Hita Karana adalah valid. Hasil *Cronbach Alpha* sebesar 0,7820 adalah jauh di atas 0,60 menurut Nunnally, 1969 dapat dikatakan bahwa reliabilitas dari konstruk atau variabel Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman adalah tinggi.

### 5.2.3. Analisa Distribusi Tunggal dan Distribusi Tunggal Kesimpulan.

Setelah dilakukan uji normalitas data dan uji validitas/reliabilitas data, maka dapat diketahui bahwa data tersebut menyebar tidak normal dan data tersebut cukup valid/reliabel.

Guna menunjukkan hasil penelitian, maka dilakukan deskripsi distribusi tunggal yang meliputi data dari variabel Konsep *Tri Hita Karana* dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman di Perumnas Monang Maning Denpasar.

#### 5.2.3.1. Variabel Konsep *Tri Hita Karana* (X) : ..

Dari variabel Konsep *Tri Hita Karana* (X), ada 3 sub variabel yang termasuk didalamnya yaitu sub variabel Hubungan Manusia dengan Tuhannya (X1), Hubungan Manusia dengan Manusia (X2) dan Hubungan Manusia dengan alam lingkungannya (X3) dimana masing-masing sub variabel ini terdiri dari 6 indikator yang dianggap berpengaruh dalam penelitian ini.

##### 5.2.3.1.1. Sub Variabel Hubungan Manusia dengan Tuhan (X1)

Tabel 5  
Aktivitas menjaga keamanan dari gangguan pihak luar di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	0	0.00
3	Sedang	10	7.1
4	Aktif	97	68.8
5	Sangat Aktif	34	24.1
99	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no. 1

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 5 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar (68,8%) aktif

menjaga keamanan lingkungan tempat ibadahnya dari gangguan-gangguan pihak luar. Ini menunjukkan bahwa walaupun agama yang dianut oleh penduduk Perumnas Monang-Maning sangat heterogen, namun partisipasi penduduk untuk turut menjaga keamanan adalah baik dan tidak ada (0%) yang memperlihatkan partisipasi pasif ataupun sangat pasif. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan, bahwa toleransi beragama di wilayah ini cukup baik dan tidak pernah muncul permasalahan atau kerusuhan akibat adanya perbedaan agama.

Tabel 6

Aktivitas ketertiban mengatur kegiatan-kegiatan ibadah di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	2	1.4
3	Sedang	20	14.2
4	Aktif	106	75.2
5	Sangat Aktif	13	9.2
	Total	141	100.0

*Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-2*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 6 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar (75,2%) aktif menjaga ketertiban bila mereka melakukan ibadah di tempat ibadahnya masing-masing. Ini menunjukkan bahwa umat yang melakukan persembahyangan pada tempat-tempat ibadah telah dengan sadar turut aktif terlibat dalam mengatur jalannya persembahyangan baik tertib terhadap waktu kehadiran maupun dalam mengatur diri ketika bersembahyang dan parkir kendaraannya. Hanya sebagian kecil yang berperilaku pasif (1,4%) dalam menjaga ketertiban ketika mereka melaksanakan ibadah. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian

besar menyatakan, bahwa masyarakat turut aktif mengatur jalannya kegiatan persembahyangan ditempat ibadah dilingkungan permukiman perumnas Monang Maning.

Tabel 7

Aktivitas menjaga kebersihan terhadap sampah di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat kurang perhatian	0	0.0
2	Kurang perhatian	0	0.0
3	Sedang	22	15.6
4	Penuh perhatian	100	70.9
5	Sangat penuh perhatian	19	13.5
	Total	141	100.0

*Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-3*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 7 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar (70,9) penuh perhatian terhadap kebersihan di tempat ibadahnya. Ini menunjukkan bahwa umat yang melakukan persembahyangan telah dengan sadar turut menjaga kebersihan di tempat ibadahnya seperti sampah-sampah setelah kegiatan persembahyangan. Hal ini juga didukung oleh adanya kepercayaan oleh umat (Hindu) yang bila turut *ngayah* dalam menjaga kesucian tempat suci, maka amal ibadahnya akan diterima oleh tuhan, sehingga tidak ada (0%) yang berperilaku kurang atau tidak memperhatikan kebersihan pada tempat sucinya. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan, bahwa masyarakat penuh perhatian bila tempat ibadah ada sampah-sampah akibat kegiatan persembahyangan.

Tabel 8  
 Aktivitas menjaga kesejukan dari pemeliharaan pohon-pohonan di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Perentase
1	Sangat kurang perhatian	0	0.0
2	Kurang perhatian	0	0.0
3	Sedang	30	21.3
4	Penuh perhatian	96	68.1
5	Sangat penuh perhatian	15	10.6
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-4

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Tabel 8 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning (68,1 %) penuh perhatian terhadap pemeliharaan dan perawatan pohon-pohonan yang ada di tempat ibadah. Ini menunjukkan bahwa umat yang melakukan ibadah telah dengan sadar turut memelihara dan merawat pohon-pohonan di tempat ibadah, hal ini juga didukung oleh kepentingan daripada tempat ibadah tersebut yang memerlukan bunga – bunga untuk sarana sembahyang, sehingga hanya sebagian kecil (21,3%) yang berperilaku sedang untuk memperhatikan pemeliharaan dan perawatan pohon – pohonan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan penuh perhatian terhadap pemeliharaan dan perawatan pohon-pohonan di tempat ibadah.

Tabel 9  
 Aktivitas menjaga kerusakan elemen-elemen bangunan di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat kurang perhatian	0	0.0
2	Kurang perhatian	1	.7
3	Sedang	48	34.0
4	Penuh perhatian	79	56.0
5	Sangat penuh perhatian	13	9.2
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-5

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 9 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar ( 56,0% ) penuh perhatian terhadap keindahan ditempat ibadah. Ini menunjukkan bahwa umat yang melakukan persembahyangan telah dengan sadar turut memperhatikan kerusakan – kerusakan pada elemen bangunan tempat ibadah. Hal ini juga didukung oleh adanya kepercayaan umat (Hindu) untuk tempat sembahyang tidak boleh rusak, sehingga hanya sebagian kecil (7%) yang berperilaku kurang atau tidak memperhatikan keindahan pada tempat ibadah. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat penuh perhatian bila terjadi kerusakan – kerusakan di tempat ibadah.

Tabel 10

Aktivitas mengatur kepadatan umat di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat kurang perhatian	0	0.0
2	Kurang perhatian	2	1.4
3	Sedang	47	33.3
4	Penuh perhatian	83	58.9
5	Sangat penuh perhatian	9	6.4
	Total	141	100.0

**Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-6**

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 10 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar (58,9%) penuh perhatian terhadap kepadatan penduduk di tempat ibadahnya. Ini menunjukkan bahwa umat yang melakukan persembahyangan telah dengan sadar turut mengatur kehadiran persembahyangan pada tempat ibadah yang ada di lingkungan permukiman. Hal ini juga di laksanakan demi tidak berjubelnya umat pada tempat sembahyang, sehingga hanya sebagian kecil (1,4%) yang berperilaku kurang

perhatian dalam mengatur kehadiran untuk persembahyangan di tempat ibadah. Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat penuh perhatian untuk mengatur kehadiran persembahyangan pada tempat ibadah agar tidak berjubel.

Dari distribusi-distribusi tunggal diatas, maka akan disimpulkan kedalam distribusi tunggal kesimpulan, yang tahapannya adalah sebagai berikut :

Tabel 11

Kategori Penilaian Variabel Hubungan Manusia dengan Tuhan (X1)

No.	Skor	Kategori
1	17 – 19	Sangat Pasif
2	20 – 22	Pasif
3	23 – 25	Sedang
4	26 – 28	Aktif
5	>28	Sangat Aktif

Berdasarkan total skor responden terhadap variabel X1 (lampiran 2) kemudian disusun angka kategori penilaian (Tabel 11) berdasarkan uji statistik (lampiran 3). Kemudian dilakukan pengkatagorian skor responden (lampiran 4). Dari katagori skor responden (lampiran 4) dirangkum kedalam bentuk Tabel 12.

Tabel 12

Hubungan antara Manusia dengan Tuhan (X1)

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	9	6,4
2	Pasif	29	20,6
3	Sedang	83	58,9
4	Aktif	19	13,5
5	Sangat Aktif	1	7,0
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K 1-6

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 12 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar (58,9%) keaktifannya sedang dalam melakukan hubungan dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa penduduk Perumnas Monang Maning cukup rajin melakukan persembahyangan pada tempat ibadahnya masing-masing dan hanya sebagian kecil (6,4%) yang sangat pasif melakukan persembahyangan di tempat ibadah. Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa penduduk aktif melaksanakan persembahyangan ditempat ibadahnya masing-masing.

#### 5.2.3.1.2. Sub Variabel Hubungan Manusia dengan Manusia (X2)

Tabel 13

Aktivitas menjaga keamanan dengan kegiatan ronda di *pawongan*

Bobot	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0,0
2	Pasif	5	3,5
3	Sedang	23	16,3
4	Aktif	95	67,4
5	Sangat Aktif	18	12,8
	Total	141	100,0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-7

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 13 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (67,4 %) aktif menjaga keamanan dilingkungan permukiman. Ini menunjukkan bahwa penduduk perumnas telah dengan sadar turut menjaga keamanan dengan melaksanakan kegiatan ronda pada malam hari sesuai jadwal. Hal ini juga didukung oleh kepentingan masing-masing keluarga untuk keamanan, sehingga hanya sebagian kecil (3,5 %) yang berperilaku pasif atau tidak memperhatikan keamanan

lingkungan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat aktif melaksanakan kegiatan ronda untuk keamanan lingkungan permukiman.

Tabel 14

Aktivitas menjaga ketertiban dengan pelaksanaan aturan-aturan di *pawongan*.

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	0	0.0
3	Sedang	19	13.5
4	Aktif	100	70.9
5	Sangat Aktif	22	15.6
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-8

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 14 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar ( 70,9 %) aktif menjaga ketertiban di lingkungan permukiman. Ini menunjukkan bahwa penduduk dengan sadar turut menjaga ketertiban dengan mentaati pelaksanaan aturan-aturan yang dikeluarkan desa. Hal ini juga didukung oleh adanya keinginan warga untuk menciptakan ketertiban di lingkungan permukiman, sehingga tidak ada (0 %) yang berperilaku pasif atau tidak mentaati pelaksanaan aturan-aturan yang dikeluarkan desa Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat aktif mentaati pelaksanaan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh desa. Demi untuk ketertiban lingkungan permukiman.

Tabel 15

Aktivitas menjaga kebersihan dengan pelaksanaan kerja bakti di *pawongan*.

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	0	0.0
3	Sedang	15	10.6
4	Aktif	111	78.7
5	Sangat Aktif	15	10.6
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-9

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 15 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (78,7 %) aktif menjaga kebersihan. Ini menunjukkan bahwa penduduk aktif melaksanakan kegiatan kerja bakti yang terjadwalkan di lingkungan permukiman. Hal ini juga didukung oleh kemauan dari penduduk untuk mempunyai lingkungan permukiman yang bersih, sehingga tidak ada (0 %) yang berperilaku kurang atau tidak memperhatikan kebersihan pada lingkungan permukiman. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat aktif melaksanakan kegiatan kerja bakti dilingkungan permukiman untuk menciptakan kebersihan.

Tabel 16

Aktivitas menjaga kesejukan dengan penghijauan di *pawongan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	0	0.0
3	Sedang	33	23.4
4	Aktif	94	66.7
5	Sangat Aktif	14	9.9
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-10

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 16 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (66,7 %) aktif menjaga kesejukan di pawongan. Ini menunjukkan bahwa penduduk telah dengan sadar menjaga kesejukan dengan mengadakan gerakan penghijauan dilingkungan permukiman. Hal ini juga didukung oleh keinginan untuk menciptakan lingkungan Perukiman yang sejuk, sehingga tidak ada (0 %) yang berperilaku pasif atau tidak memperhatikan kesejukan lingkungan permukiman. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat aktif dalam gerakan penghijauan demi untuk kesejukan lingkungan permukiman.

Tabel 17

Aktivitas menjaga keindahan dengan penataan wajah lingkungan di *pawongan*.

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	1	0.7
3	Sedang	38	27.0
4	Aktif	91	64.5
5	Sangat Aktif	11	7.8
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-11

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 17 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (64,5 %) aktif menjaga keindahan lingkungan permukiman. Ini menunjukkan bahwa penduduk telah dengan sadar turut menjaga keindahan dengan menata wajah lingkungan permukiman . Hal ini juga didukung oleh adanya kemauan warga untuk menciptakan lingkungan permukiman yang indah, sehingga hanya sebagian kecil (7 %) yang berperilaku pasif atau kurang memperhatikan keindahan lingkungan permukiman. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar

menyatakan bahwa masyarakat aktif dalam penataan wajah lingkungan permukiman sehingga penampilannya lebih menarik.

Tabel 18

Aktivitas menjaga kepadatan penduduk dari penghuni di *pawongan*.

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	9	6.4
3	Sedang	68	48.2
4	Aktif	52	36.9
5	Sangat Aktif	12	8.5
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-12

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 18 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar ( 48,2 %) dalam keadaan sedang terhadap kepadatan penduduknya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup dalam menjaga kepadatan penduduk dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah penghuni. Hal ini juga didukung oleh keinginan untuk mengurangi kepadatan penduduk, sehingga hanya sebagian kecil (9 %) yang berperilaku pasif atau tidak memperhatikan keseimbangan jumlah penghuni. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat aktif dalam menjaga keseimbangan jumlah penghuni demi untuk mengurangi kepadatan jumlah penduduk.

Dari distribusi-distribusi tunggal maka akan disimpulkan kedalam distribusi tunggal kesimpulan, yang tahapannya sebagai berikut :

Tabel 19

## Kategori Penilaian Variabel Hubungan Manusia dengan Manusia (X2)

No.	Skor	Kategori
1	17 – 19	Sangat Pasif
2	20 – 22	Pasif
3	23 – 25	Sedang
4	26 – 28	Aktif
5	>28	Sangat Aktif

Berdasarkan total skor responden terhadap variabel X2 (lampiran 2) kemudian disusun angka kategori penilaian (Tabel 19) berdasarkan uji statistik (lampiran 3). Kemudian dilakukan pengkatagorian skor responden (lampiran 4). Dari katagori skor responden (lampiran 4) dirangkum kedalam bentuk Tabel 20.

Tabel 20

## Hubungan antara Manusia dengan Manusia (X2)

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	8	5,7
2	Pasif	45	31,9
3	Sedang	72	51,1
4	Aktif	16	11,3
5	Sangat Aktif	0	0,0
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K 7-12

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 20 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar (51,1%) keaktifannya sedang dalam berinteraksi antar sesamanya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup rajin dalam berkomunikasi untuk kemajuan lingkungan dan hanya sebagian kecil (5,7%) yang sangat pasif. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat aktif dalam berinteraksi antar sesamanya untuk kebaikan lingkungan permukiman.

### 5.2.3.1.3. Sub Variabel Hubungan Manusia dengan Lingkungan (X3)

Tabel 21

Aktivitas menjaga keamanan dengan pembuatan pos-pos keamanan di *palemahan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	4	2.8
3	Sedang	39	27.7
4	Aktif	84	59.6
5	Sangat Aktif	14	9.9
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-13

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 21 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumahan Monang Maning Denpasar (59,6 %) aktif dalam menjaga keamanan di *palemahan*. Ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam menjaga keamanan telah dengan sadar turut aktif memikirkan dan membuat pos-pos keamanan di lingkungan permukiman. Hal ini juga didukung oleh semangat warga untuk menciptakan keamanan di lingkungan permukiman, sehingga hanya sebagian kecil (28 %) yang berperilaku pasif atau tidak memperhatikan pembuatan pos-pos keamanan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat aktif dalam menjaga keamanan dengan membuat pos-pos keamanan di lingkungan permukiman.

Tabel 22

Aktivitas menjaga ketertiban lalu lintas/penataan bangunan di *palemahan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	4	2.8
3	Sedang	41	29.1
4	Aktif	89	63.1
5	Sangat Aktif	7	5.0
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-14

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 22 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (63,1 %) aktif dalam menjaga ketertiban di palemahan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam menjaga ketertiban telah dengan sadar turut menjaga kerapian, kelancaran baik lalu lintas maupun penataan bangunan dilingkungan permukiman. Hal ini didukung pula oleh adanya keinginan warga untuk menciptakan ketertiban dilingkungan permukiman, sehingga hanya sebagian kecil (2,8 %) yang berperilaku pasif atau tidak memperhatikan kerapian, kelancaran baik lalu lintas maupun penataan bangunan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat aktif dalam menjaga keteraturan, kerapian dan kelancaran baik lalu lintas maupun penataan bangunan untuk ketertiban lingkungan permukiman.

Tabel 23

Aktivitas menjaga kebersihan dengan pengaturan armada dan TPS di *palemahan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Peresentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	2	1.4
3	Sedang	37	26.2
4	Aktif	77	54.6
5	Sangat Aktif	25	17.7
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-15

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 23 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (54.6 %) aktif menjaga kebersihan di palemahan. Ini menunjukkan bahwa penduduk telah dengan sadar turut menjaga kebersihan dengan mengatur armada dan tempat pembuangan sementara dilingkungan permukiman. Hal ini juga didukung oleh keinginan dari

masyarakat sendiri untuk menciptakan kebersihan dilingkungan permukiman, sehingga hanya sebagian kecil (1,4 %) yang berperilaku pasif atau kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat aktif dalam memikirkan dan mengatur armada dan tempat pembuangan sampah dilingkungan permukiman demi untuk kebersihan lingkungan permukiman.

Tabel 24

Aktivitas menjaga kesejukan dengan perawatan pohon-pohon peneduh di *palemahan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	1	0.7
3	Sedang	28	19.9
4	Aktif	89	63.1
5	Sangat Aktif	23	16.3
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-16

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 24 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (63,1 %) aktif menjaga kesejukan dilingkungan permukiman. Ini menunjukkan bahwa penduduk perumnas telah dengan sadar turut menjaga kesejukan dengan menjaga dan merawat pohon-pohon peneduh yang ada dilingkungan permukiman. Hal ini juga didukung oleh kemauan warga untuk menciptakan lingkungan permukiman yang sejuk, sehingga hanya sebagian kecil (0,7 %) yang berperilaku pasif atau tidak memperhatikan kesejukan lingkungan permukiman. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat sangat aktif menjaga dan merawat pohon-pohon peneduh yang ada dilingkungan permukiman demi untuk menjaga kesejukan lingkungan tersebut.

Tabel 25

Aktivitas menjaga keindahan dengan pengaturan lingkungan di *palemahan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	9	6.4
3	Sedang	62	44.0
4	Aktif	66	46.8
5	Sangat Aktif	4	2.8
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-17

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 25 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (46,8 %) aktif menjaga keindahan lingkungan permukiman. Ini menunjukkan bahwa penduduk telah dengan sadar turut menjaga keindahan dengan pengaturan lingkungan permukiman. Hal ini juga didukung oleh adanya kemauan warga sendiri untuk menciptakan keindahan dilingkungan permukiman tersebut, sehingga hanya sebagian kecil (6,4 %) yang berperilaku pasif atau tidak memperhatikan keindahan lingkungan permukiman. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat cukup aktif dalam pengaturan lingkungan permukiman dalam rangka menciptakan keindahan lingkungan permukiman.

Tabel 26

Aktivitas menjaga kepadatan bangunan di *palemahan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	0	0.0
2	Pasif	15	10.6
3	Sedang	74	52.5
4	Aktif	48	34.0
5	Sangat Aktif	4	2.8
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K-18

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 26 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (52,5 %) cukup menjaga kepadatan bangunan di palemahan. Ini menunjukkan bahwa penduduk telah dengan sadar turut menjaga kepadatan bangunan dengan ikut aktif dalam penataan bangunan-bangunan dilingkungan permukiman. Hal ini juga didukung oleh kemauan warga sendiri untuk mengurangi kepadatan bangunan, sehingga hanya sebagian kecil (10,6 %) yang berperilaku pasif atau tidak memperhatikan kepadatan bangunan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat cukup perhatian dalam penataan bangunan bangunan untuk mengurangi kepadatan bangunan.

Dari distribusi tunggal maka akan disimpulkan kedalam distribusi tunggal kesimpulan yang tahapannya sebagai berikut :

Tabel 27

Kategori Penilaian Variabel Hubungan Manusia dengan Lingkungan (X3)

No.	Skor	Kategori
1	13 – 16	Sangat Pasif
2	17 – 20	Pasif
3	21 – 24	Sedang
4	25 – 28	Aktif
5	>28	Sangat Aktif

Berdasarkan total skor responden terhadap variabel X3 (lampiran 2) kemudian disusun angka kategori penilaian (Tabel 27) berdasarkan uji statistik (lampiran 3). Kemudian dilakukan pengkatagorian skor responden (lampiran 4).

Dari katagori skor responden (lampiran 4) dirangkum kedalam bentuk Tabel 28.

Tabel 28  
Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan (X3)

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat pasif	3	2,1
2	Pasif	7	5,0
3	Sedang	45	31,9
4	Aktif	66	46,8
5	Sangat Aktif	20	14,2
	Total	141	100.0

Sumber : Jawaban responden dari kuest no.K 13-18

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 28 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar (46,8%) aktif dalam melakukan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa penduduk Perumnas Monang Maning rajin melakukan kegiatan pada wilayah palemahan dan hanya sebagian kecil (2,1%) yang sangat pasif melakukan kegiatan di palemahan. Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa penduduk aktif dalam kegiatan perbaikan lingkungan.

#### 5.2.3.2. Variabel Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y)

Variabel pelestarian fungsi lingkungan permukiman yang meliputi daya dukung dan daya tampung lingkungan permukiman terdiri dari 18 indikator sebagai berikut :

Tabel 29

Suasana aman terhadap pelaksanaan ibadah di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Terganggu	0	0
2	Terganggu	0	0
3	Sedang	4	2,8
4	Aman	97	68,8
5	Sangat Aman	40	28,4
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 1 (*pelestarian fungsi lingkungan*)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 29 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar (68,8%) merasa aman di lingkungan tempat ibadahnya dari gangguan-gangguan pihak luar. Ini menunjukkan bahwa walaupun agama yang dianut oleh penduduk Perumnas Monang-Maning sangat heterogen, namun suasana aman dirasakan baik dan tidak ada (0%) yang merasa terganggu dari pihak luar ketika mereka melaksanakan ibadah di tempat ibadahnya. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan, bahwa toleransi beragama di wilayah ini cukup baik dan tidak pernah muncul permasalahan atau kerusuhan akibat adanya perbedaan agama.

Tabel 30

Suasana tertib terhadap pelaksanaan ibadah di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Tertib	0	0
2	Kurang Tertib	1	0,7
3	Sedang	10	7,1
4	Tertib	114	80,9
5	Sangat Tertib	16	11,3
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 2 (*pelestarian fungsi lingkungan*)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 30 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Perumnas Monang Maning Denpasar (80,9%) merasakan suasana tertib di lingkungan tempat ibadahnya. Ini menunjukkan bahwa umat dapat melakukan persembahyangan pada tempat ibadahnya secara khusus karena adanya suasana yang mendukung yaitu keteraturan, kerapian dan kedisiplinan telah terwujud pada umat dan lingkungannya. Hanya sebagian kecil (0,7%) yang menyatakan suasana kurang tertib pada lingkungan tempat ibadahnya. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan, bahwa masyarakat penuh perhatian dalam melaksanakan persembahyangan di lingkungan permukiman sehingga suasananya sangat tertib.

Tabel 31

Suasana bersih terhadap pelaksanaan ibadah di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat kotor	0	0
2	Kotor	0	0
3	Sedang	16	11.3
4	Bersih	100	70.9
5	Sangat bersih	25	17.7
Total		141	100,0

*Sumber diolah dari pertanyaan no. 3 (pelestarian fungsi lingkungan)*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 31 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (70,9 %) merasakan bersih lingkungan tempat ibadahnya sebelum dan sesudah persembahyangan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat perumnas sangat perhatian terhadap kebersihan tempat ibadah dan tidak ada (0 %) yang merasakan kotor tempat ibadahnya ketika sebelum dan sesudah melaksanakan persembahyangan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar

masyarakat menyatakan bahwa suasana tempat ibadah sangat bersih sebelum dan sesudah pelaksanaan persembahyangan.

Tabel 32

Suasana sejuk terhadap pelaksanaan ibadah di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat gersang	0	0
2	Gersang	2	1.4
3	Sedang	49	34.8
4	Sejuk	85	60.3
5	Sangat sejuk	5	3.5
Total		141	100,0

*Sumber diolah dari pertanyaan no. 4 (pelestarian fungsi lingkungan)*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 32 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (60,3 %) merasakan sejuk dilingkungan tempat ibadahnya dari kerindangan pohon-pohonan . Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat perhatian terhadap kesejukan tempat ibadah walaupun lahannya terbatas, namun hanya sebagian kecil yang masih gersang (1,4 %) akibat dari perilaku beberapa orang yang kurang memperhatikan kerindangan pohon-pohonan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa suasana tempat ibadah sejuk akibat dari kerindangan pohon-pohonan yang ditanam di lingkungan tempat ibadah tersebut.

Tabel 33

Suasana indah terhadap pelaksanaan ibadah di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak indah	0	0
2	Kurang indah	8	5.7
3	Sedang	71	50.4
4	Indah	58	41.1
5	Sangat Indah	4	2.8
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 5 (pelestarian fungsi lingkungan)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 33 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (50,4 %) merasakan suasana sedang terhadap keindahan tempat ibadah dilingkungan permukiman tersebut. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat perhatian terhadap keindahan tempat ibadah, namun hanya sebagian kecil (5,7 %) menyatakan kurang indah akibat dari kurang perhatiannya terhadap tata letak, tata ruang, bentuk/gaya dari tempat ibadah. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa suasana tempat ibadah dilingkungan permukiman indah akibat dari tata letak, tata ruang, bentuk/gaya dari tempat ibadah tersebut.

Tabel 34

Suasana lapang terhadap pelaksanaan ibadah di *parhyangan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sesak	2	1.4
2	Sesak	11	7.8
3	Sedang	68	48.2
4	Lapang	53	37.6
5	Sangat lapang	7	5.0
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 6 (pelestarian fungsi lingkungan)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 34 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (48,2 %) merasakan sedang dari luas ruang tempat ibadah yang ada. Ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup perhatian terhadap pelaksanaan kegiatan persembahyangan untuk mengatur kegiatannya, sehingga hanya sebagian kecil (1,4 %) yang menyatakan sangat sesak akibat dari perilaku beberapa orang yang kurang bisa mengatur kegiatan persembahyangan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan suasana lapang ditempat ibadah karena pengaturan pelaksanaan ibadah sudah dilaksanakan.

Tabel 35

Suasana aman terhadap rasa mencekam di *pawongan*

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat mencekam	0	0
2	Mencekam	0	0
3	Sedang	42	29.8
4	Bebas	84	59.6
5	Sangat bebas	15	10.6
Total		141	100,0

*Sumber diolah dari pertanyaan no. 7 (pelestarian fungsi lingkungan)*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 35 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (59,6 %) merasa aman dilingkungan permukiman dari gangguan pihak luar. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak dan belum pernah mengalami gangguan dari pihak luar dan tidak pernah (0 %) mengalami rasa mencekam selama mereka tinggal di lingkungan permukiman. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat bebas dari rasa mencekam akibat

gangguan dari pihak luar sehingga lingkungan permukiman dapat dikategorikan cukup aman.

Tabel 36

Suasana tertib terhadap pelaksanaan aturan aturan di *pawongan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ditaati	1	0.7
2	Kurang ditaati	1	0.7
3	Sedang	16	11.3
4	Ditaati	113	80.1
5	Sangat ditaati	10	7.1
Total		141	100,0

*Sumber diolah dari pertanyaan no. 8 (pelestarian fungsi lingkungan)*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 36 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (80,1 %) menyatakan suasana lingkungan permukimannya di perumnas tertib. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat mentaati pelaksanaan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh desa, namun masih ada aturan-aturan yang tidak ditaati (0,7 %) yang menyebabkan lingkungan permukiman masih ada yang kurang tertib. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat merasa lingkungannya tertib sebagai akibat pelaksanaan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh desa.

Tabel 37

Suasana bersih terhadap kegiatan kerja bakti di *pawongan*

B bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat kotor	0	0
2	Kotor	0	0
3	Sedang	40	28.4
4	Bersih	94	66.7
5	Sangat bersih	7	5.0
Total		141	100,0

*Sumber diolah dari pertanyaan no. 9 (pelestarian fungsi lingkungan)*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 37 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (66,7 %) menyatakan suasana lingkungan permukimannya bersih. Ini menunjukkan bahwa kebersihan dapat dicapai berkat pelaksanaan kerja bakti warga sehingga tidak ada (0 %) lingkungan yang masih kotor karena keuletan warga. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat merasakan suasana lingkungan permukimannya bersih akibat pelaksanaan kerja bakti yang rutin.

Tabel 38

Suasana sejuk terhadap pemeliharaan pohon peneduh di *pawongan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat gersang	0	0
2	Gersang	5	3,5
3	Sedang	56	39,7
4	Sejuk	77	54,6
5	Sangat sejuk	3	2,1
Total		141	100,0

*Sumber diolah dari pertanyaan no. 10 (pelstarian fungsi lingkungan)*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 38 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (54,6 %)merasakan suasana sejuk dilingkungan permukiman . Ini menunjukkan bahwa sangat bagusnya pemeliharaan pohon-pohon peneduh dilingkungan permukiman, namun masih ada suasana yang gersang (3,5 %) sebagai akibat belum tertanami pepohonan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa masyarakat merasa lingkungannya sejuk sebagai akibat penanaman dan pemeliharaan pohon-pohon peneduh yang ada dilingkungan permukiman.

Tabel 39

Suasana indah terhadap pengaturan lingkungan di *pawongan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak indah	2	1.4
2	Kurang indah	14	9.9
3	Sedang	80	56.7
4	Indah	43	30.5
5	Sangat indah	2	1.4
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 11 (pelestarian fungsi lingkungan)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 39 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (56,7 %) merasakan suasana lingkungan permukiman sedang/cukup indah. Ini menunjukkan bahwa suasana sedang ini disebabkan oleh pengaturan lingkungan permukiman yang cukup bagus baik dari tata letak, tata ruang atau bentuk/gaya, namun ada juga sebagian kecil yang kurang indah (1,4 %) sebagai akibat perilaku beberapa orang yang tidak mau mengatur lingkungannya. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa suasana lingkungan permukiman di perumnas indah sebagai akibat dari adanya pengaturan lingkungan permukiman yang cukup bagus.

Tabel 40

Suasana lapang terhadap kepadatan penduduk di *pawongan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat padat	25	17.7
2	Padat	85	60.3
3	Sedang	31	22.0
4	Jarang	0	0
5	Sangat jarang	0	0
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 12 (pelestarian fungsi lingkungan)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 40 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (60,3 %) menyatakan lingkungan permukiman padat penduduknya . Ini menunjukkan bahwa lingkungan permukiman tersebut perlu dikurangi penduduknya, namun hanya sebagian kecil yang menyatakan sangat padat (17,7 %) sebagai akibat perilaku beberapa orang yang banyak mengajak keluarga. Namun dari hasil wawancara dengan para tokoh sebagian besar menyatakan tingkat kepadatan penduduk jarang .

Tabel 41

Suasana aman terhadap pos-pos keamanan di *palemahan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak memadai	9	6.4
2	Kurang memadai	25	17.7
3	Sedang	26	18.4
4	Memadai	77	54.6
5	Sangat memadai	4	2.8
Total		141	100,0

*Sumber diolah dari pertanyaan no. 13 (pelestarian fungsi lingkungan)*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 41 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (54,6 %) merasakan suasana aman di *palemahan*. Ini menunjukkan bahwa suasana aman akibat pos-pos keamanan keadaannya memadai, namun hanya sebagian kecil (6,4 %) yang tidak memadai karena perilaku beberapa orang yang tidak mau membuat pos-pos keamanan tersebut. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa pos-pos keamanan yang tersedia di perumnas Monang Maning memadai dari segi jumlah dan penyebarannya.

Tabel 42

Suasana tertib terhadap pelaksanaan peraturan di *palemahan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak tertib	1	7
2	Kurang tertib	13	9.2
3	Sedang	34	24.1
4	Tertib	86	61.0
5	Sangat tertib	7	5.0
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 14 (*pelestarian fungsi lingkungan*)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 42 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (61,0 %) merasakan suasana tertib di *palemahan*. Ini menunjukkan bahwa suasana tertib sebagai akibat pelaksanaan peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan permukiman, namun hanya sebagian kecil (7 %) yang menyatakan tidak tertib. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan suasana dilingkungan permukiman tertib karena segala peraturan – peraturan dilaksanakan oleh warga.

Tabel 43

Suasana bersih terhadap sampah / limbah di *palemahan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak memenuhi	4	2.8
2	Kurang memenuhi	16	11.3
3	Sedang	37	26.2
4	Memenuhi	71	50.4
5	Sangat memenuhi	13	9.2
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 15 (*pelestarian fungsi lingkungan*)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 43 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (50,4 %) merasa

merasakan suasana bersih di palemahan. Ini menunjukkan bahwa suasana bersih karena kondisi fasilitas pembuangan sampah di lingkungan permukiman sudah memenuhi persyaratan, namun masih ada sebagian kecil yang tidak memenuhi (2,8 %) sebagai akibat perilaku beberapa orang yang tidak mematuhi aturan. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan kondisi fasilitas pembuangan sampah memenuhi persyaratan sehingga lingkungan permukiman menjadi bersih.

Tabel 44

Suasana sejuk terhadap pohon peneduh di *palemahan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak terpelihara	3	2.1
2	Kurang terpelihara	9	6.4
3	Sedang	51	36.2
4	Terpelihara	74	52.5
5	Sangat terpelihara	4	2.8
Total		141	100,0

*Sumber diolah dari pertanyaan no. 16 (pelestarian fungsi lingkungan)*

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 44 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (52,5 %) merasakan suasana sejuk dipalemahan. Ini menunjukkan bahwa suasana sejuk dicapai karena pohon-pohon peneduh yang ada dilingkungan permukiman terpelihara dan terawat baik, dan hanya sebagian kecil (2,1 %) yang tidak terpelihara karena perilaku beberapa orang. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa kondisi pohon-pohonan di lingkungan perumnas terpelihara sehingga suasana lingkungan menjadi sejuk.

Tabel 45

Suasana indah terhadap penataan lingkungan di *palemahan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak tertata	3	2.1
2	Kurang tertata	16	11.3
3	Sedang	60	42.6
4	Tertata	59	41.8
5	Sangat tertata	3	2.1
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 17 (*pelestarian fungsi lingkungan*)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 45 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (42,6 %) menyatakan suasana sedang di palemahan. Ini menunjukkan bahwa suasana sedang ini dicapai karena penataan nyacukup baik namun masih ada sebagian kecil (2,1 %) yang tidak tertata karena perilaku beberapa orang. Halini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan penataan lingkungan permukiman termasuk sedang sehingga suasana lingkungan cukup indah.

Tabel 46

Suasana padat terhadap bangunan di *palemahan*

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat padat	31	22.0
2	Padat	77	54.6
3	Sedang	33	23.4
4	Jarang	0	0
5	Sangat jarang	0	0
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan no. 18 (*pelestarian fungsi lingkungan*)

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 46 diatas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (54,6 %) suasananya padat. Ini menunjukkan bahwa suasana padat disebabkan oleh bangunan-

bangunan yang ada dilingkungan tersebut rapat, namun masih ada sebagian kecil (22 %) yang suasananya sangat padat. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa suasana kepadatan bangunan di perumahan tingkatannya sedang akibat pengaturan bangunan-bangunan cukup rapi.

Dari distribusi tunggal maka akan disimpulkan kedalam distribusi tunggal kesimpulan yang tahapannya sebagai berikut :

Tabel 47

Kategori Penilaian Variabel Hubungan Manusia dengan Lingkungan (X3)

No.	Skor	Kategori
1	42 – 48	Sangat Kurang Lestari
2	49 – 55	Kurang Lestari
3	56 – 62	Sedang
4	63 – 69	Lestari
5	70 – 76	Sangat Lestari

Berdasarkan total skor responden terhadap variabel Y (lampiran 2) kemudian disusun angka kategori penilaian (Tabel 47) berdasarkan uji statistik (lampiran 3). Kemudian dilakukan pengkatagorian skor responden (lampiran 4). Dari katagori skor responden (lampiran 4) dirangkum kedalam bentuk Tabel 48.

Tabel 48

Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y)

Bobot	Katagori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat kurang Lestari	7	5.0
2	Kurang Lestari	16	11.3
3	Sedang	7	5.0
4	Lestari	18	12.8
5	Sangat Lestari	93	66.0
Total		141	100,0

Sumber diolah dari pertanyaan 1 – 18 (pelestarian fungsi lingkungan).

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 48 di atas menyatakan bahwa sebagian besar penduduk perumnas Monang Maning Denpasar (66,0 %) menyatakan suasana lingkungannya sangat lestari. Ini menunjukkan bahwa suasana di lingkungan permukiman tersebut suasananya aman, tertib, bersih sejuk indah dan lapang dan hanya sebagian kecil (5,0 %) yang menyatakan sangat kurang lestari. Hal ini didukung pula dari hasil wawancara dengan para tokoh yang sebagian besar menyatakan bahwa suasana di lingkungan permukiman sampai saat ini kondisinya nyaman

#### **5.2.4. Korelasi antara Indikator Variabel-variabel penyebab (X) dengan Variabel yang dipengaruhi.(Y).**

Korelasi disini dimaksudkan untuk mencari hubungan dan pengaruh antara variabel penyebab (*Tri Hita Karana*) dengan variabel yang dipengaruhi (Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman).

##### **5.2.4.1. Korelasi antara indikator variabel hubungan manusia dengan Tuhan (X1) dengan Pelestarian fungsi lingkungan Permukiman (Y).**

Hipotesis penelitian yang perlu diuji dalam penelitian ini, adalah :

Hipotesis Minor I : Aktifitas hubungan manusia dengan Tuhan ada hubungan dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Tabel 49  
 Tabulasi Silang  
 Hubungan Manusia dengan Tuhan (X1) dengan Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y).

X \ Y		Hubungan Manusia Dengan Tuhan (X1)					Total	
		1	2	3	4	5		
		Sangat Kurang Perhatian	Kurang Perhatian	Sedang	Penuh Perhatian	Sangat Penuh Perhatian		
Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y)	1	Sangat Kurang Lestari	3 33,3 %	3 10,3 %	1 1,2 %		7 5,0 %	
	2	Kurang Lestari	2 22,2 %	5 17,2 %	8 9,6 %	1 5,3 %	16 11,3 %	
	3	Sedang	1 11,1 %	1 3,4 %	4 4,8 %	1 5,3 %	7 5,0 %	
	4	Lestari	1 11,1 %	7 24,1 %	8 9,6 %	2 10,5 %	18 12,8 %	
	5	Sangat Lestari	2 22,2 %	13 44,8 %	62 74,7 %	15 78,9 %	1 100 %	93 66,0 %
Total			9 100 %	29 100 %	83 100 %	19 100 %	1 100 %	141 100 %

Symmetric Measures

		Value	Symp. Std. Error (a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Kendall's tau-b	0,314	0,073	4,037	0,000
N of Valid Cases		141			

Dari tabel 49 di atas menunjukkan bahwa 83 orang (58,9 %) dari 141 responden menyatakan aktifitas hubungan antara manusia dengan Tuhan (X1) berada pada kategori sedang (3), dimana 62 orang (74,7 %) dari 83 responden tersebut menyatakan aktivitas hubungan manusia dengan Tuhan berpengaruh terhadap pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning sangat lestari (5). Sehingga dari 141 responden, 93 orang (66 %) menyatakan aktifitas hubungan antara manusia dengan Tuhan (X1) menyebabkan pelestarian fungsi lingkungan permukiman sangat lestari (5). Hal ini berarti bahwa aktivitas hubungan

manusia dengan Tuhan (X1) berpengaruh positif terhadap peningkatan pelestarian fungsi lingkungan permukiman di Perumnas Monang Maning Denpasar.

Berdasarkan hasil tabel silang dengan mempergunakan perhitungan rumus Kendall's tau-b (Symmetric Measures) ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel hubungan manusia dengan Tuhan (X1) dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y), yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,314 dengan Probabilitas sebesar 0,000.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara aktifitas "hubungan manusia dengan Tuhan" dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman walaupun kurang kuat, karena koefisien korelasi 0,314 lebih kecil dari 0,5. Walaupun demikian, karena tandanya positif berarti semakin tinggi aktifitas "hubungan manusia dengan Tuhan" akan semakin tinggi pula tingkat kelestarian fungsi lingkungan permukiman tersebut. Karena angka Probabilitas  $0,000 < 0,05$  maka terjadi hubungan yang signifikan antara aktifitas "hubungan manusia dengan Tuhan" dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman. Dengan demikian berarti Hipotesis Minor 1 diterima, yaitu bahwa aktifitas "hubungan manusia dengan Tuhan" ada hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning Denpasar.

#### **5.2.4.2. Korelasi antara indikator variabel hubungan manusia dengan manusia (X2) dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y)**

Hipotesis penelitian yang perlu diuji dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis Minor 2 : Aktifitas hubungan antara manusia dengan manusia ada hubungan dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Tabel 50  
Tabulasi Silang  
Hubungan Manusia dengan Manusia (X2) dengan Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y).

Y \ X		Hubungan Manusia dengan Manusia (X2)				Total
		1	2	3	4	
		Sangat Pasif	Pasif	Sedang	Aktif	
Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y)	1	Sangat Kurang Lestari		1	6	7
				2,2 %	8,3 %	5,0 %
	2	Kurang Lestari	2	6	6	2
			25,0 %	13,3 %	8,3 %	12,5 %
	3	Sedang			6	1
					8,3 %	6,3 %
	4	Lestari	4	6	6	2
			50,0 %	13,3 %	8,3 %	12,5 %
	5	Sangat Lestari	2	32	48	11
			25,0 %	71,1 %	66,7 %	68,8 %
Total			8	45	72	16
			100 %	100 %	100 %	100 %

Symmetric Measures

		Value	Symp. Std. Error (a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Kendall's tau-b	0,0393	0,073	,534	0,593
N of Valid Cases		141			

Dari tabel 50 di atas menunjukkan bahwa 72 orang (51,1 %) dari 141 responden menyatakan aktifitas hubungan manusia dengan manusia berada pada katagori sedang (3), dimana 48 orang (66,7 %) dari 72 responden menyatakan aktifitas hubungan manusia dengan manusia (X2) berpengaruh terhadap pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning Denpasar sangat lestari (5). Sehingga dari 141 responden 93 orang (66 %) menyatakan aktifitas hubungan manusia dengan manusia mengakibatkan lingkungan permukiman sangat lestari (5).

Hal ini berarti bahwa aktifitas “hubungan manusia dengan manusia” berpengaruh positif terhadap peningkatan pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning Denpasar. Berdasarkan hasil tabel silang dengan mempergunakan perhitungan rumus Kendall tau-b (Symmetric Measures) kurang terdapat hubungan yang signifikan antara variabel hubungan manusia dengan manusia (X2) dengan variabel pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y) yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,039 dengan probabilitas 0,593. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara aktifitas “hubungan manusia dengan manusia” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, walaupun kurang kuat karena koefisien korelasi 0,039 lebih kecil dari 0,5. Walaupun demikian karena tandanya positif maka menunjukkan bahwa semakin tinggi aktifitas “hubungan manusia dengan manusia” akan semakin tinggi pula tingkat kelestarian fungsi lingkungan permukiman tersebut. Karena angka probabilitas  $0,593 > 0,05$  maka kurang terjadi hubungan yang signifikan antara aktifitas “hubungan manusia dengan manusia” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman. Dengan demikian berarti Hipotesis Minor 2 ditolak, yaitu bahwa aktifitas “hubungan manusia dengan manusia” kurang ada hubungan signifikan dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

#### **5.2.4.3. Korelasi antara indikator variabel hubungan manusia dengan alam lingkungannya (X3) dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y)**

Hipotesis penelitian yang perlu diuji dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis Minor 3 : Aktifitas hubungan manusia dengan manusia ada hubungan dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman

Tabel 51

## Tabulasi Silang

Hubungan Manusia dengan Lingkungan (X3) dengan Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y).

X		Hubungan Manusia Dengan Lingkungan (X3)					Total
		1	2	3	4	5	
Y		Sangat Pasif	Pasif	Sedang	Aktif	Sangat Aktif	
Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y)	1		1	5	1		7
			14,3 %	11,1 %	1,5 %		5,0 %
	2	1	1	9	3	2	16
		33,3 %	14,3 %	20,0 %	4,5 %	10,0 %	11,3 %
	3	1		1	4	1	7
		33,3 %		2,2 %	6,1 %	5,0 %	5,0 %
	4	1		9	7	1	18
		33,3 %		20,0 %	10,6%	5,0 %	12,8 %
	5		5	21	51	16	93
			71,4 %	46,7 %	77,3 %	80,0 %	66,0 %
Total		3	7	45	66	20	141
		100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

## Symmetric Measures

		Value	Symp. Std. Error (a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Kendall's tau-b	0,274	0,071	3,726	0,000
N of Valid Cases		141			

Dari tabel 51 di atas menunjukkan bahwa 66 orang (46,8 %) dari 141 orang responden menyatakan bahwa aktifitas hubungan manusia dengan lingkungan berada pada kategori aktif (4), dimana 51 orang (77,3 %) dari 66 responden tersebut menyatakan aktifitas hubungan manusia dengan lingkungan berpengaruh terhadap pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumahan Monang Maning sangat lestari (5). Hal ini berarti bahwa aktifitas hubungan manusia dengan lingkungan (X3)

berpengaruh positif terhadap peningkatan pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning Denpasar.

Berdasarkan hasil tabel silang dengan mempergunakan perhitungan rumus Kendall tau-b (Symmetric Measures) ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara variabel hubungan manusia dengan lingkungan (X3) dengan variabel pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y) yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,274 dengan Probabilitas 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan aktifitas “Hubungan manusia dengan lingkungannya” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, walaupun kurang kuat karena koefisien korelasi 0,274 lebih kecil dari 0,5. Walaupun demikian karena tandanya positif maka menunjukkan bahwa semakin tinggi aktifitas “hubungan manusia dengan lingkungannya” akan semakin tinggi pula tingkat pelestarian fungsi lingkungan permukiman tersebut. Karena angka Probabilitas  $0,000 < 0,05$  maka terjadi hubungan yang signifikan antara aktifitas “hubungan manusia dengan lingkungannya” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman. Dengan demikian berarti Hipotesis Minor 3 diterima, yaitu bahwa aktifitas hubungan manusia dengan lingkungannya (X3) ada hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning Denpasar.

#### **5.2.5. Korelasi indikator variabel penyebab secara bersama-sama (*Tri Hita Karana*) dengan variabel yang dipengaruhi (pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman).**

Hipotesis penelitian yang perlu diuji dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis Mayor : Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* ada hubungan dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Koefisien korelasi yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sejumlah variabel penyebab secara bersama-sama terhadap variabel yang dipengaruhi disebut koefisien korelasi majemuk.

Jadi koefisien korelasi majemuk ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara indikator variabel hubungan manusia dengan Tuhan (X1) dan hubungan antara manusia dengan manusia (X2) serta hubungan antara manusia dengan lingkungan (X3) secara bersama-sama (dalam bentuk *Tri Hita Karana*) dengan variabel pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y).

Koefisien korelasi majemuk menurut hasil test statistics Kendall W (a) adalah sebesar  $0,461 < 0,5$  berarti korelasinya lemah. Tetapi karena tandanya positif, maka menunjukkan arah yang sama. Jadi semakin tinggi tingkat penerapan Konsep *Tri Hita Karana* maka semakin tinggi pula pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Hasil test statistics Kendall W (a) juga menunjukkan angka Probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  maka terjadi hubungan yang signifikan antara penerapan konsep *Tri Hita Karana* (X) dengan Pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y). Dengan demikian berarti Hipotesis Mayor diterima, yaitu bahwa penerapan konsep *Tri Hita Karana* ada hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

#### **5.2.6. Pengaruh *Tri Hita Karana* (X) terhadap Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman (Y).**

Besarnya pengaruh *Tri Hita Karana* (X) terhadap pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning Denpasar dari test statistics Kendall W (a) adalah  $= (0,461)^2 \times 100 \% = 21,25 \%$ . Angka 21,25 % artinya pengaruh *Tri Hita Karana* terhadap pelestarian fungsi lingkungan permukiman di

Perumnas Monang Maning masih lemah, hal ini disebabkan oleh koefisien korelasi 0,461 lebih kecil dari 0,5, dan ini disebut determinasi. Sedangkan sisanya lagi 78,75 % disebabkan oleh pengaruh lainnya, ini disebut non determinasi.

## 5.2. Model Perencanaan Lingkungan Permukiman di Kota dengan Penerapan Konsep Tri Hita Karana.

Dari pembahasan diatas ternyata hubungan “Hubungan manusia dengan manusia” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman kurang signifikan. Demikian pula hubungan “Hubungan manusia dengan Tuhan” dan “Hubungan manusia dengan lingkungan” serta hubungan secara bersama-sama (*Tri Hita Karana*) dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, walaupun signifikan, tetapi masih lemah karena koefisien korelasi lebih kecil dari 0,5. Semua ini bila ditinjau dari perencanaan lingkungan bisa terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal, dan yang utama adalah konsep *Tri Hita Karana* sebagai konsep dasar belum sempurna dilaksanakan dari perencanaan awal. Bila konsep *Tri Hita Karana* sempurna dilaksanakan dari perencanaan awal sampai tahap operasional di Perumnas Monang Maning dengan memperhatikan persyaratan permukiman yang berwawasan lingkungan, maka lingkungan permukiman tersebut akan menjadi model perencanaan lingkungan permukiman di kota yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana*.

Berbicara mengenai perencanaan lingkungan untuk permukiman, berarti tujuan yang ingin dicapai adalah pembangunan permukiman yang berwawasan lingkungan. Permukiman berwawasan lingkungan adalah permukiman yang mampu mengakomodasikan dan mendorong proses perkembangan kehidupan didalamnya

secara wajar dan seimbang dengan memadukan kepentingan ekonomi, ekologi dan sosial (Hadi, 2001).

Sedangkan permasalahan lingkungan permukiman di perumahan Monang Maning bila dilihat dari tahapan perencanaan adalah sebagai berikut :

I. Tahap perencanaan awal permukiman.

a. Kelayakan secara ekologis :

Perumahan Monang Maning termasuk layak, karena tidak dibangun di daerah yang seharusnya dikonservasi.

b. Lokasi permukiman :

Perumahan Monang Maning termasuk layak, karena tidak termasuk tipe single use zoning, tapi termasuk multi land use. Lokasi permukiman Monang Maning juga sudah memenuhi peruntukan tata ruang yang ada, dan dibangun pada lahan dipertanian yang underused space (tanah disamping kuburan).

c. Wujud Fisik :

Perumahan Monang Maning dari awal perencanaan sudah menerapkan Konsep *Tri Hita Karana*, sebagai konsep dasar yang dapat dilihat pada wujud fisiknya sebagai berikut :

- Adanya zone/tempat untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan Tuhan/Parhyangan, dengan adanya tempat-tempat ibadah berupa : Pura, Masjid, Gereja dan lain-lain.
- Adanya zone/tempat untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan manusia/Pawongan, yaitu dengan adanya kompleks perumahan dengan fasilitas umum dan fasilitas sosialnya.

- Adanya zone/tempat untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan lingkungannya/Palemahan, yaitu dengan adanya ruang terbuka berupa lapangan, plaza-plaza pada masing-masing dusun, dan service area berupa jaringan infra struktur seperti : jalan, gang-gang, saluran drainase, tempat pembuangan sampah dll.

Pada wujud fisik ini, berdasarkan observasi kelapangan masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam kaitan dengan perencanaan lingkungan, seperti :

- Pada zone Pawongan : belum ada bak kontrol (untuk menangkap lemak) dari saluran rumah tangga (kamar mandi dan dapur) yang dialirkan ke saluran drainase. Masing-masing rumah juga belum dibuatkan sumur resapan, sehingga mengurangi infiltrasi air hujan kedalam tanah. Bahan bangunan atap dari asbes, akan menyebabkan ruangan panas karena ruangan sempit.

- Pada zone Palemahan : Plaza-plaza yang fungsinya untuk communal space tidak ditata langsung oleh Perumnas, sehingga sekarang difungsikan lain oleh masyarakat.

## 2. Tahap operasional permukiman.

### a. Saluran Air.

Pembuangan saluran air hujan pada Perumnas Monang Maning sudah dipadukan dengan sistem pembuangan jaringan disekitar dan menuju sungai Tukad Badung.

### b. Pengelolaan Sampah.

Pengelolaan sampah di Perumnas Monang Maning sudah bagus, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana sampah berupa : adanya bak-bak sampah pada masing-masing lingkungan, Tempat pembuangan sampah sementara (TPS) lengkap dengan armadanya seperti gerobak-gerobak sampah dan truk-truk sampah serta petugas pengangkut sampah.

c. Pengelolaan air bersih.

Air bersih di Perumnas Monang Maning kebetulan dengan sistem PAM (tidak mengambil air tanah), sehingga tidak berdampak buruk terhadap kesediaan air tanah.

d. Wujud Fisik :

Pada wujud fisik ini juga masih terdapat kekurangan-kekurangan seperti :

- Pada zone Pawongan : Rumah-rumah setelah ditempati (sebagai Hak Milik) kebanyakan direnovasi, sehingga tidak lagi memenuhi Building Coverage. Halaman kosong diperkeras dengan bahan bangunan semen atau paving stone, sehingga mengurangi peresapan air kedalam tanah.
- Zone Palemahan : Plaza-plaza pada masing-masing lingkungan dusun, yang dipersiapkan untuk Communal Space dan tidak ditata oleh Perumnas, sekarang oleh masyarakat difungsikan lain yaitu disewakan untuk garace mobil.

e. Wujud Non Fisik :

Pada wujud Non Fisik ini juga terdapat kekurangan-kekurangan sebagai berikut, yaitu pada :

- Hubungan antara manusia dengan manusia (kondisi sosiologis) :

Yang menjadi masalah urgen disini adalah Kondisi Sosiologis, yaitu dimana penghuni permukiman di kota ditandai dengan lemahnya *sense of community*. Pertemuan reguler untuk membicarakan masalah-masalah yang menyangkut permukiman mereka jarang nampak. Demikian pula yang terjadi di Perumnas Monang Maning kondisi sosiologisnya masih lemah seperti pada kegiatan ronda, ketertiban, kebersihan, penghijauan, penataan lingkungan, dan mengatasi kepadatan penduduk, pada jadwal tertentu jarang yang hadir atau diwakilkan oleh anak-

anaknya, karena penduduk di Perumnas pagi berangkat kerja, sore/malam baru pulang, sehingga perlu dicarikan jalan untuk mempersering terjadinya pertemuan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

##### 1. Pelestarian fungsi lingkungan permukiman (Y).

Pelestarian fungsi lingkungan permukiman di Perumnas Monang Maning dalam kategori sangat lestari, hal ini ditunjang dengan data yang sebagian besar masyarakat menyatakan lingkungan permukiman sangat lestari. Ini menunjukkan bahwa suasana dilingkungan permukiman tersebut suasananya sangat aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan lapang.

##### 2. *Tri Hita Karana*.

*Tri Hita Karana* di Perumnas Monang Maning diterapkan cukup aktif, hal ini dapat dilihat dari : Hubungan antara manusia dengan Tuhan berada pada katagori sedang, yaitu sebagian besar masyarakat menyatakan sedang. Hubungan antara manusia dengan manusia juga berada pada katagori sedang, dimana sebagian besar masyarakat juga menyatakan sedang. Sedangkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya berada pada katagori aktif, dimana sebaian besar masyarakat menyatakan aktif dalam melaksanakan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

3. Hubungan “Hubungan antara manusia dengan Tuhan” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Hubungan “ Hubungan antara manusia dengan Tuhan” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman dengan hasil analisis korelasi dengan memakai uji Kendall maka terjadi hubungan yang signifikan antara aktifitas “hubungan antara manusia dengan Tuhan” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, dengan koefisien korelasi 0,314. Hal ini menunjukkan adanya hubungan aktifitas “hubungan antara manusia dengan Tuhan” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, walaupun kurang kuat, tetapi karena tandanya positif maka menunjukkan arah yang sama, yaitu semakin tinggi aktifitas “hubungan antara manusia dengan Tuhan” maka akan semakin tinggi pula tingkat pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning.

4. Hubungan “Hubungan antara manusia dengan manusia” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Hubungan “Hubungan antara Manusia dengan Manusia” dengan Pelestarian fungsi lingkungan permukiman hubungannya kurang signifikan antara aktifitas “Hubungan antara manusia dengan manusia” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, dengan koefisien korelasi 0,039. Hal ini menunjukkan adanya hubungan aktifitas “Hubungan antara manusia dengan manusia” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, walaupun kurang kuat, tetapi karena tandanya positif, maka akan menunjukkan arah yang sama, yaitu semakin tinggi tingkat aktifitas “Hubungan antara manusia dengan manusia” maka akan semakin tinggi pula tingkat pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning.

5. Hubungan “Hubungan antara manusia dengan lingkungan” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Hubungan “Hubungan antara manusia dengan lingkungannya” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, ternyata hubungannya signifikan antara aktifitas “Hubungan antara manusia dengan lingkungannya” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, dengan koefisien korelasi sebesar 0,274. Hal ini menunjukkan adanya hubungan aktifitas “Hubungan antara manusia dengan lingkungannya” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, walaupun kurang kuat, tetapi karena tandanya positif, maka akan menunjukkan arah yang sama, yaitu semakin tinggi tingkat aktifitas “Hubungan antara manusia dengan lingkungannya” maka akan semakin tinggi pula tingkat pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumahan Monang Maning .

6. Hubungan Tri Hita Karana dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Hubungan *Tri Hita Karana* (secara bersama-sama X1, X2, X3) dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, ternyata hubungannya signifikan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,461. Hal ini menunjukkan adanya hubungan *Tri Hita Karana* dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman, walaupun kurang kuat, tetapi karena tandanya positif, maka menunjukkan arah yang sama, yaitu semakin tinggi tingkat penerapan konsep *Tri Hita Karana* maka akan semakin tinggi pula tingkat pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumahan Monang Maning Denpasar.

7. Pengaruh Konsep *Tri Hita Karana* terhadap pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Pengaruh konsep *Tri Hita Karana* terhadap pelestarian fungsi lingkungan permukiman di perumnas Monang Maning Denpasar adalah 21,25 %, termasuk masih lemah, karena koefisien korelasinya lebih kecil dari 0,5. Hal ini disebut determinasi. Sedangkan pengaruh yang lainnya 78,75 % disebut non determinasi.

8. Model perencanaan lingkungan permukiman di kota yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana*.

Model perencanaan lingkungan permukiman di kota yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, adalah merupakan model pembangunan permukiman yang berlandaskan *Tri Hita Karana* dan berwawasan lingkungan seperti lingkungan permukiman di Perumnas Monang Maning, tetapi sudah tentu dengan menambah atau memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, seperti pada tahap perencanaan awal sudah diterapkan jiwa dari pada pembangunan permukiman tersebut, yaitu konsep *Tri Hita Karana* sebagai Konsep Dasar, tapi pada wujud fisiknya masih juga terdapat kekurangan yaitu pada zone Pawongan, belum ada bak kontrol, belum ada sumur resapan. Bahan atap dari asbes. Sedangkan pada Zone Palemahan, plaza untuk communal space tidak ditata oleh Perumnas sehingga dalam operasional permukiman difungsikan lain oleh masyarakat. Kemudian pada tahap operasional permukiman, yaitu pada wujud fisik zone Pawongan, ruang terbuka (open space) ditutup dengan perkerasan semen atau paving. Kepemilikan Perumnas Monang Maning adalah Hak Milik sehingga terjadi renovasi. Sedangkan pada wujud fisik zone Palemahan plaza yang dipersiapkan untuk communal space difungsikan lain oleh masyarakat. Kemudian wujud non fisik, pada hubungan antara manusia dengan manusia di

Perumnas Monang Maning kondisi sosiologisnya masih lemah, seperti mengikuti kegiatan ronda, ketertiban lingkungan, kebersihan lingkungan, penghijauan, penataan lingkungan dan lain-lain, kepala keluarga jarang hadir dan mewakili kepada anak-anaknya/keluarga yang belum bisa mengemukakan saran.

## 6.2. Saran.

1. Hubungan “Hubungan antara manusia dengan manusia” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Aktifitas hubungan “Hubungan antara manusia dengan manusia” dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman agar ditingkatkan melalui peningkatan kegiatan ronda, penertiban lingkungan, kebersihan, penghijauan dan lain-lain.

2. Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* dalam hubungannya dengan pelestarian fungsi lingkungan permukiman.

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* perlu diperkuat lagi demi untuk mendapat hubungan dan pengaruh yang kuat dalam pelestarian fungsi lingkungan permukiman dengan mengaktifkan segala kegiatan yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

3. Model perencanaan lingkungan permukiman di kota yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana*.

Untuk mendapatkan model perencanaan lingkungan permukiman di kota yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana* maka pada tahap perencanaan awal penerapan konsep *Tri Hita Karana* sebagai konsep dasar harus sudah mulai berperan, sehingga tidak lagi terdapat kekurangan-kekurangan pada wujud fisiknya, seperti pada zone pawongan bak kontrol dan sumur resapan agar ditambahkan, sedangkan

atap bangunan dapat diatasi dengan pemberian plafond yang agak tinggi. Pada tahap operasional permukiman, wujud fisik pada zone pawongan yaitu ruang terbuka (open space) agar tidak diperkeras dengan semen/paving stone/bahan kedap air tapi ditanami rumput dan untuk zone palemahan, yaitu plaza agar dikembalikan fungsinya sebagai communal space dan ditata oleh masyarakat. Untuk menghindari kepadatan bangunan/penduduk, Pemerintah Kota agar mensyaratkan bangunan Permukiman di kota sebagai Hak Guna Pakai, dan menetapkan aturan-aturan sesuai dengan kapasitas bangunan, seperti : type bangunan harus lengkap dari yang kecil ke besar, sehingga tidak terjadi perombakan/renovasi yang akan menimbulkan permukiman kumuh. Sedangkan wujud non fisik dari hubungan antara manusia dengan manusia perlu ditingkatkan melalui cara lain yaitu seperti mengadakan arisan berkala pada hari minggu/libur, yang dihadiri oleh kepala keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bali Travel News, (2001), Buku Panduan Tri Hita Karana Tourism Awards 2001.
- Dewan Pimpinan Pusat Prajaniti Hindu Indonesia (1971), Prajaniti Widhyasana Hindu Dharma.
- Dharmika, I.B. (1995), Kerangka Konseptual Hindu Mengenai Hubungan Timbal Balik Antara Manusia Dan lingkungan Hidup, Upada Sastra, Denpasar.
- Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah Dirjen CK Dep.P.U (1978), Pedoman Lingkungan Permukiman Kota
- Eko Budihardjo (1984), Sejumlah Masalah Permukiman Kota, Penerbit Alumni 1984 Bandung.
- Geriya, I Wayan (editor 2001), Konsep Dasar Pembangunan Kota Denpasar Yang Berwawasan Budaya (Sebuah Bunga Rampai), Bappeda Kota Denpasar.
- Hadi, Sudharto P. (2000), Manusia dan Lingkungan. Badan Penerbit Undip Semarang.
- Hadi, Sudharto P. (2001), Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kaler, IGK (1983), Butir-butir tercecceer tentang Adat Bali. Jilid 2. Denpasar: Bali Agung.
- Kusuma, Wijaya Ida Bagus, (2000), Tri Hita Karana (Konsepsi dan Penerapannya dalam Kehidupan Sosial di Bali).
- Kusumayadi dan Sugiarto, Endar (2000), Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mega, I Gusti Agung (2000), Tri Hita Karana Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan Bali.
- Nalle, Matheos (penerjemah, 2001), Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, Yayasan Obor Indonesia.
- Nunnally, dalam Ghozali Imam (2001), Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS, Semarang, Badan Penerbit Undip.
- Nazir, Moh. (1985), Metode Penelitian, Ghallia Indonesia.
- Pemerintah Kota Denpasar (2000), Rencana Strategis Kota Denpasar Tahun 2001-2005.

- Purnayasa, I Gusti Made (2000), Pemberdayaan Desa Adat dan Pengelolaan Obyek Wisata Alas Kedaton Kukuh dalam Menyongsong Era Otonomi Daerah.
- Rumawan, Salain Putu, (1997), Norma dan Prinsip Asta Bumi dan Asta Petali dalam Pencerminkan Wujud Penataan Ruang Perumahan dan Permukiman Bali.
- Santoso, Singgih (2000), SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional, Versi 10, Pt Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (1986), Metode Penelitian Survei, Suntingan, Cetakan Pertama, LP3Es, Jakarta.
- Sudjana Dhiyasa, Mangku (1998), Mulatsarira, Percetakan Kencana Dewi.
- Soemantri, Koesnadi Hardja, (1983), Arsitektur dan Solidaritas Lingkungan, dalam Menuju Arsitektur Indonesia oleh Ir Eko Budihardjo, Msc.
- Sulistiyawati (2000), Tri Hita Karana Sebagai Local Genius.
- Surpha, I Wayan (2002), Seputar Desa Pekraman dan Adat Bali.
- Suriasumantri, Jujun S (1985), Ilmu dalam Perspektif, Cetakan ke dua, Gramedia Jakarta
- Sutedja, Mertha I Wayan (1986), Apa dan Mengapa Tri Hita Karana.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1982 tentang, Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 tentang, Perumahan dan Permukiman.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang, Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Widayati, M Suhaedi, (1994), Dimensi Sosial Dalam Pembangunan Bidang Perumahan dan Permukiman.
- Wiradisuria, Rachmat, (1983), Pemukiman dan Lingkungan Hidup, dalam Sejumlah Masalah Pemukiman Kota oleh Ir Eko Budihardjo, Msc.
- Yudiata, Witarta Ketut, (2001), Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Pengelolaan Lingkungan. Pusaka Bali.